ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU "HABIS GELAP TERBITLAH TERANG" KARYA R.A. KARTINI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Program Studi pendidikan Agama Islam

Oleh:

AULIA AFRIZONA
NIM 2122278

Dosen Pembimbing:
Dr. Jasmienti, S.Pd. M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

TAHUN AKADEMIK 2025/2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya R.A. Kartini". Disusun oleh Aulia Afrizona NIM 2122278 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dianjurkan sidang munaqasyah pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Bukittinggi, 29 Juni 2026
Pembimbing

Dr. Jasmienti, S.Pd. M.Pd.
NIP.197504012009122001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Aulia Afrizona
Nim	: 2122278
Tempat / Tanggal Lahir	: Sungai Sirah / 25 April 2004
Fakultas / Program Studi	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kegurun (FTIK), Pendidikan Agama Islam.
Judul Skripsi	: "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang Karya R.A. Kartini".

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul diatas hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya akan bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dengan gelar kesarjanaan saya dicabut sampai waktu yang ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 29 Juni 2026

Yang menyatakan,

AULIA AFRIZONA
NIM 21222278

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdullillah dengan rasa syukur atas rahmat dan nikmat, serta hidayah dan inayyah Allah Subhanahu wa ta'ala kepada penulis, selanjutnya juga keluarga, saudara dan pihak lainnya yang membantu penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir sehingga skripsi ini dapat selesai tepa waktu oleh karena itu dengan rasa hormat dan bahagia, saya ucapkan puji dan syukur.

Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda dan bukti sayang, cinta yang tiada terhinggga kepada orang tua tercinta dan rasa terima kasih yang tak terhingga, kepada Ayahanda **Darman** dan ibunda **Yuliarni** yang telah melahirkan, merawat, membimbing dan melindungi dengan tulus serta penuh keikhlasan, mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya serta senantiasa mendoakan.

Demikian, penulis menyadari hanya dengan Ridho dan pertolongan Allah Subhanahu wa ta'ala, serta bantuan, dukungan, motivasi dari segala pihak skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini, karena itu penulis ucapkan terima kasih dan semoga Allah subhanahu wa ta'ala membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbal'alamiin.

Bukittinggi, 29 Juni 2026
Penulis

AULIA AFRIZONA
NIM 2122278

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji hanya untuk Allah, selanjutnya penulis bersyukur kepada **Allah Subhanahu wa ta'ala** yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, selanjutnya salawat dan salam kita ucapkan kepada nabi **Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam,** sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan(FTIK) Universitas Islam Negeri(UIN) Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi. Judul skripsi ini adalah: **"Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang".**

Dalam melakukan penelitian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan, bantuan, motivasi, petunjuk dan bimbingan oleh berbagai pihak. Terutama dari Orang tua penulis yaitu ayah **Darman** dan ibu **Yuliarni** yang telah banyak memberikan perhatian, pengorbanan, dorongan, cinta kasih dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selanjutnya kepada keluarga besar, ante Dra. Halimah, ibunda Ermawati, S.E., etek Efni, mak uncu Adrizal, S.Pd., uncu Rina, ande Kasmawati, adik-adik Silvi Afri Niza, Dari Tri Mulia, Moza Agusti Nanda, Widia Ratna Sari, Muhammad Fahril, dan Chintya Agusti yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis dan memberikan semangat kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi.

Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada ibu Prof **Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dan bapak Wakil Rektor I **Dr. Afrinaldi, S.Sos.I. MA**. Wakil Rektor II **Prof. Dr. Iiz Izmuddin, MA.** serta Bapak Wakil rektor III **Dr. Edi Rosman, S.Ag. M.Hum.**
2. Kepada bapak **Dr. Junaidi, S.Ag. M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, bapak Wakil Dekan I **Dr. Supratman Zakir, S.kom. M.Pd. M.Kom**. ibu Wakil Dekan II **Dr. Fadhilla Yusri, M.Pd.Kons.** serta bapak Wakil Dekan III **Dr. Supriadi, S.Ag. M.Pd.**
3. Kepada ibu **Dr. Yulia Rahman, MA.Pd.** selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan sarana untuk penulis selama menulis skripsi dan selaku pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan demi kelancaran proses penulisan skripsi.
4. Kepada ibu **Dr. Jasmienti, S.Pd. M.Pd.** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dari awal hingga akhir, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
5. Kepada **Bapak/Ibu Dosen** Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Kepada sahabat dan teman-teman penulis, **Dhea Morinda, Husnaini Harahap, Pera, Yorenza Agustin, Tiara Pratiwi, Arsya Quratul Aini, Laila Ramadhani** yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis dalam proses

penyelesaian skripsi. Adik-Adik Suci Nurhaliza, Ilmi Nurul Febria, Apelliya, Irma Yolanda, dan Nurhayati yang sudah menjadi teman yang baik dan menemani penulis selama di kos.

7. Teman-teman kelas **PAI kelas H angkatan 2022** yang telah berjuang bersama selama kuliah dalam susah maupun senang. Selanjutnya teman-teman **KKN kelompok 71 Data Sungai Puar** yang telah memberikan pengalaman dan pembelajaran serta mendukung penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
8. Kepada **Bapak/ Ibu Guru SDN 22 Sungai Limau** tempat PPL penulis yang telah memberikan motivasi dan dukungan juga bantuan kepada penulis selama melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL), sehingga penulis mendapatkan pengalaman dan pembelajaran yang dapat mendorong penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
9. Kepada diri sendiri, yang belajar sendiri dan menapaki jalan terjal yang tak selalu mulus, dan meletakkan sisa keberaniannya untuk bertahan. Terima kasih untuk menjadi diri sendiri yang sudah bisa bertahan sejauh ini, demi gelar dibelakang nama itu. Terimakasih sudah mengabdikan diri untuk orang tua dan keluarga, tetap sehat dan panjang umur untuk bab baru dan perjuangan ke depan.

Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam skripsi ini. atas bantuan, peran, serta partisipasinya terhadap penulis dalam menyelesaikan studi dan skripsinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek

Bukittinggi. Semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak mendapat ridha dan rahmat di sisi Allah SWT, akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bukittinggi, 29 Juni 2026

Penulis

AULIA AFRIZONA
NIM 2122278

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya R.A. Kartini" disusun, oleh Aulia Afrizona, NIM 2122278 prodi Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis akhlak yang masih menjadi persoalan serius bangsa ini, berbagai berita mewartakan semakin merosotnya moralitas anak bangsa, terlihat dari maraknya perkelahian atau tawuran, pergaulan bebas, seks bebas, korupsi, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan semakin merajelela. Dekandensi moral seperti rasionalisme, positivisme, materialisme dan hedonisme. Sebagian remaja, kehilangan nilai moral, etika dan akhlak, mereka semakin lepas kendali agama dan semakin jauh dari ajaran agama, salah pergaulan dan kehilangan sopan santun terhadap orang tua dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *habis gelap terbitlah terang* karya R.A. Kartini dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku dengan kehidupan saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library reseach*). Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi untuk menelusuri data historis, melalui catatan, surat-surat atau pemikiran-pemikiran R.A. Kartini dalam bukunya, selanjutnya dari buku-buku atau atikel ilmiah yang mendukung penelitian ini. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data dianalisis dengan cara analisis isi (*content analysis*) untuk menarik kesimpulan dari isi suatu gagasan atau pemikiran yang terkandung dalam buku.

Adapun hasil penelitian yaitu: ada lima nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku *habis gelap terbitlah terang* karya R.A. Kartini, pertama Nilai-nilai pendidikan kepada Allah, kedua nilai-nilai pendidikan kepada Orang tua, ketiga nilai-nilai pendidikan kepada sesama, keempat nilai-nilai pendidikan kepada teman, kelima Nilai-nilai pendidikan kepada diri sendiri, nilai-nilai pendidikan akhlak yang dominan yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak kepada teman. Dalam buku ini berisi pemikiran-pemikiran Kartini yang cerdas dan lemah hati, pemikirannya dicurahkannya dalam tulisan-tulisan yang dikirimnya kepada sahabat-sahabat penanya yang berada di Belanda. Dalam penggunaan bahasanya jelas bahwa Kartini tidak hanya cerdas dan kritis akan tetapi juga memiliki sikap peduli dan empati yang tinggi. Melalui suratnya Kartini menyampaikan ide, curahan hati maupun keesahan hatinya saat berada dalam pingitan. Meskipun begitu tidak menghalangi mimpi-mimpi besarnya untuk membebaskan kaum wanita dari aturan dan adat yang mengikat.

Kata Kunci*: Nilai, Pendidikan Akhlak, Buku Habis Gelap Terbitlah Terang*

ABSTRACT

This thesis, titled "Ethical Values in R.A. Kartini's Book *Habis Gelap Terbitlah Terang*," was written by Aulia Afrizona (Student ID 2122278) of the Islamic Education program in the Faculty of Tarbiyah and Teacher Education at the Sjech M. Djamil Djambek State Islamic University in Bukittinggi.

This study is motivated by the moral crisis that remains a serious issue for this nation. Various news reports highlight the declining morality of the nation's youth, evident in the prevalence of fights or gang brawls, promiscuity, casual sex, corruption, crime, and criminal acts across all sectors of development, which are becoming increasingly rampant. Moral decadence is fueled by rationalism, positivism, materialism, and hedonism. Some teenagers have lost their moral values, ethics, and character; they are increasingly drifting away from religion and its teachings, associating with the wrong crowd, and losing their respect for parents and teachers. This study aims to identify the moral education values in the book Habis Gelap Terbitlah Terang by R.A. Kartini and to examine the relevance of these moral education values in the book to contemporary life.

This study employs a literature review methodology. Data were collected through documentation to trace historical data, including records, letters, and the ideas of R.A. Kartini as expressed in her book, as well as from books and scholarly articles relevant to this study. The data in this study consist of primary and secondary data. The data was analyzed using content analysis to draw conclusions from the ideas or thoughts contained in the book.

The findings of the study are as follows: there are five moral education values found in the book Habis Gelap Terbitlah Terang by R.A. Kartini. First, values regarding education in the fear of God; second, values regarding education toward parents; third, values regarding education toward others; fourth, moral education values toward friends; and fifth, moral education values toward oneself. The dominant moral education value is that toward friends. This book contains Kartini's intelligent and compassionate thoughts, which she poured into the letters she sent to her pen pals in the Netherlands. Her use of language clearly shows that Kartini was not only intelligent and critical but also possessed a high degree of compassion and empathy. Through her letters, Kartini conveyed her ideas, poured out her heart, and expressed her innermost feelings while in seclusion. Nevertheless, this did not deter her from her grand dreams of liberating women from restrictive rules and customs.

Keywords: Values, Moral Education, The Book *Habis Gelap Terbitlah Terang*

ملخص

عنوان هذه الرسالة الجامعية هو: «القيم الأخلاقية في كتاب "بعد الظلام يأتي النور" للكاتبة ر. أ. كارتيني»، وقد أعدتها أوليا أفريزونا، رقم الطالبة 2122278، تخصص التربية الإسلامية، كلية التربية والعلوم التربوية، الجامعة الإسلامية الحكومية الشيخ م. جاميل جامبيك بوكيتينجي.

تستند هذه الدراسة إلى الأزمة الأخلاقية التي لا تزال تشكل مشكلة خطيرة تواجهها هذه الأمة، حيث تشير الأخبار المختلفة إلى تدهور متزايد في أخلاق أبناء الأمة، وهو ما يتجلى في انتشار المشاجرات أو الاشتباكات الجماعية، والعلاقات غير الشرعية، والجنس الحر، والفساد، والجرائم، والأعمال الإجرامية التي تتفشى بشكل متزايد في جميع قطاعات التنمية. كما يتجلى ذلك في الانحطاط الأخلاقي المتمثل في العقلانية، والوضعية، والمادية، والملذاتية. فقد بعض المراهقين القيم الأخلاقية والأدبية، وأصبحوا يبتعدون بشكل متزايد عن الدين وتعاليمه، وينخرطون في علاقات اجتماعية خاطئة، ويفقدون آداب السلوك تجاه الوالدين والمعلمين. ويهدف هذا البحث إلى تحديد القيم الأخلاقية التربوية الواردة في كتاب «بعد الظلام يأتي النور» للكاتبة ر. أ. كارتيني، ومدى صلة هذه القيم بالحياة المعاصرة.

استخدمت هذه الدراسة منهجية البحث المكتبي. تم جمع البيانات عن طريق التوثيق لتتبع البيانات التاريخية، من خلال المذكرات والرسائل أو أفكار ر. أ. كارتيني الواردة في كتابها، وكذلك من الكتب أو المقالات العلمية التي تدعم هذه الدراسة. تتألف البيانات في هذه الدراسة من بيانات أولية وبيانات ثانوية. تم تحليل البيانات باستخدام تحليل المحتوى لاستخلاص استنتاجات من مضمون الفكرة أو الفكر الوارد في الكتاب.

أما نتائج البحث فهي: توجد خمس قيم تربوية أخلاقية في كتاب «بعد الظلام يأتي النور» للكاتبة ر. أ. كارتيني، أولاً: القيم التربوية تجاه الله، ثانياً: القيم التربوية تجاه الوالدين، ثالثاً: القيم التربوية تجاه الآخرين، رابعاً: القيم الأخلاقية تجاه الأصدقاء، وخامساً: القيم الأخلاقية تجاه الذات، والقيم الأخلاقية السائدة هي القيم تجاه الأصدقاء. يحتوي هذا الكتاب على أفكار كارتيني الذكية والرقيقة، وقد عبرت عن أفكارها في الرسائل التي أرسلتها إلى أصدقائها الذين كانوا في هولندا. ويتضح من أسلوبها اللغوي أن كارتيني لم تكن ذكية ونقدية فحسب، بل كانت تتمتع أيضًا بموقف يتسم بالاهتمام والتعاطف الشديدين. فقد عبرت كارتيني من خلال رسائلها عن أفكارها، وصبّت فيها مشاعرها، وأعربت عن صدق قلبها أثناء وجودها في العزلة. ومع ذلك، لم يمنعها ذلك من السعي وراء أحلامها الكبيرة في تحرير النساء من القواعد والعادات المقيدة.

«الكلمات المفتاحية: القيم، التربية الأخلاقية، كتاب «بعد الظلام يأتي النور

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
ABSTRAK ..... **ix**
ABSTRACT ..... **x**
ملخص ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 16
C. Pertanyaan Penelitian 16
D. Tujuan Penelitian 16
E. Manfaat Penelitian 17
F. Sistematika Penulisan 18
BAB II KAJIAN TEORI
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak 20
B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak 33
C. Sinopsis 39
D. Penelitian yang Relevan 40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Metode Penelitian 50
B. Objek dan Waktu Penelitian 52
C. Teknik Pengumpulan Data 53
D. Teknik Analisis Data 54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi R.A. Kartini 56

B. Hasil Penelitian 57

C. Pembahasan..... 85

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan 87

B. Saran……..... 88

DAFTAR PUSTAKA 90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar, teratur, dan sistematis dalam memberikan bimbingan atau pimpinan oleh orang tua maupun pendidik kepada anak menuju terbentuknya kebiasaan, kehendak dan terbentuknya kepribadian yang utama. Akhlak mulia dapat dilihat dari sisi fisik seperti wajah ceria berseri-seri dan lemah lembut dalam berkata, kasih sayang terhadap sesama, memiliki sikap jujur, sabar, toleran dan suka memaafkan.[1]

Pendidikan akhlak mempunyai urgensi yang sangat asasi dalam kesejahteraan kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak pun mempunyai peran vital untuk membangkitkan masyarakat dari kebobrokan tingkah laku menuju masyarakat Islami. Bahkan hampir semua permasalahan kehidupan, baik di tingkat individu, keluarga maupun masyarakat muncul karena minimnya akhlak yang dimiliki oleh manusia dewasa ini. Pembahasan akhlak tidak pantas dijadikan sebagai pembahasan sampingan atau pembahasan pelengkap sehingga diposisikan pada posisi kedua apalagi nomor urut akhir. Akhlak juga bukanlah sifat pelengkap untuk sifat-sifat kebaikan seorang manusia yang jika diabaikan tidak akan merusak aturan kehidupan.[2] Akhlak merupakan inti dari kepribadian

[1] Siti Ardiyanti, "Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini," *Edu Religia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6, no. 2 (2022).hal 198

[2] La Iba, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19)," *Al-Iltizam* 2, no. 2 (2017).hal 141

seorang muslim dan kepribadian umat, sehingga harus menjadi pondasi bagi kehidupan manusia.[3] Pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlak Karimah.[4]

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, menjelaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."[5] UU tersebut jelas menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu untuk mengembangkan diri dan dengan pendidikan diharapkan suatu bangsa dapat memiliki generasi muda yang berkualitas, berilmu dan bertakwa kepada tuhan.[6]

Pendidikan akhlak menurut Athiyah dalam artikel Amalliya dkk, mengemukakan bahwa inti dari pendidikan islam, yaitu sebagai upaya maksimal untuk menjadikan suatu akhlak sempurna merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan islam. Pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting

---

[3] *Ibid* hal 141

[4] Ibrahim Bufadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami* 6, no. 12 (2017). hal 46

[5] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 hal 2

[6] Ilham Tompunu et al., "Pendidikan Islam Dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003," *Iqra-Jurnal Magister Pendidikan Islam* 3, no. 20 (2023). hal 164

dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek proses pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak yang mulia. Akhlak juga dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, akhlak terpuji dinamakan akhlak mahmudah dan akhlak tercela dinamakan akhlak mazmumah. Orang bisa saja dipengaruhi oleh kedua akhlak tersebut karena kedua akhlak tersebut sudah ada di hati setiap manusia, lebih jelasnya bisa dikatakan sebagai akhlak tersebut karena berdasarkan dari hati nurani manusia bukan karena akal, pengalaman, adat, dan sebagainya. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa akhlak adalah memiliki makna yang sangat luas dan mendalam.[7]

Menurut ‘Athiyah dalam artikel Musayyidi Adapun perbuatan baik dan buruk seseorang dalam ilmu akhlak sesuai dengan ajaran agama islam yaitu alquran dan hadis bukan dari teori filsafat dan akal menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dengan baik, memilih salah satu fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.[8]

---

[7] Nasucha Amalliya et al., “Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari Dan Relevansi Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Tadris* 16, no. 1 (2022). hal 19

[8] Musayyidi, “Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi,” *Kariman* 6, no. 2 (2018). hal 247

Pendidikan akhlak adalah proses membiasakan anak berperilaku baik dan memiliki karakter yang mulia, sehingga sifat-sifat tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya yang terus melekat. Konsep nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan upaya untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia melalui pengajaran tentang adab, moral dan etika yang meliputi nilai-nilai tauhid, tawakal, jujur, tanggung jawab guna menciptakan individu yang dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Konsep ini tidak hanya membentuk individu yang berkarakter, tetapi juga menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial dan lingkungan.[9]

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan nilai yang pertama didapat anak dari keluarganya. Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pola asuh orang tua baik yang menerima atau yang menolak anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, *social*-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologis-nya hingga dewasa.

Akhlak diajarkan kepada anak juga bertujuan agar anak dapat mengetahui hal-hal yang baik dan dianjurkan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengetahui perbuatan yang tercela serta bahayanya agar dihindari supaya tidak merugikan terhadap kehidupan anak. Dengan demikian anak akan mampu memilah hal yang mana yang boleh dilakukan dan yang mana yang harus ditinggalkan atau dijauhi. Secara singkat tujuan pendidikan akhlak adalah

[9] Haikal Ihza Nur Muhammad, Ngarifin Shidiq, and Salis Irvan Fuadi, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Usfuriyyah Karya Syaikh," *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025). hal 60-61

mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa anak melalui pelajaran, pembinaan dan bimbingan akhlak baik yang dilakukan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Pendidikan Akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan dalam artikel Husaini mengemukakan bahwa pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan Islam dalam rangka mencapai kemanusiaannya, sehingga mampu mengetahui hakikat penciptaannya sampai dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak itu merupakan suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan Alquran dan Al-hadis yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela. [10]

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk membentuk sifat-sifat baik pada diri seseorang serta melatihnya untuk melakukan hal yang sama sehingga sifat-sifat tersebut mengakar kuat dalam dirinya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam tindakannya. Dalam ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam Al-Quran saja ditemui

[10] Suhartono and Nur Rahma Yulieta, "Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital," *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019).hal 43

lebih kurang seribu lima ratus ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadis-hadis Nabi, baik perkataan, perbuatan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh sebab itu Al-Quran sebagai pedoman yang paling utama bagi umat Islam, yang mengajarkan kepada umat manusia agar senantiasa selalu berbuat baik hal ini menunjukkan bahwa setiap ayat Al-Quran mempunyai nilai-nilai dan unsur-unsur pendidikan akhlak. Kandungan Al-Quran tidak terlepas dari pendidikan, yaitu pendidikan manusia agar berakhlak mulia, terutama dalam pergaulan antara sesama muslim, baik sesama umat Islam maupun kepada umat non islam, oleh karena itu Islam mengajarkan umat manusia senantiasa berlaku baik dalam segala hal.[11] Salah satu tujuan pendidikan islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang mendekati kepada kesempurnaan dengan cara internalisasi pendidikan akhlak.[12] Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan atau didikan yang diberikan kepada manusia yang mana berasal dari syariat agama, yaitu sumber hukum islam yakni al-Quran dan hadis. Pendidikan akhlak bukan hanya mendidik manusia untuk berhubungan dengan manusia saja, melainkan pendidikan akhlak menyangkut hal yang komprehensif yaitu hubungan manusia dengan penciptanya (Allah SWT), rasul yang menjadi utusan Allah

[11] Husaini, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam," *Idarah: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 2, no. 2 (2018). hal 33-35

[12] Lutfiyah and Salamah, "Pendidikan Akhlak Berbasis Al- Qur'an Dan Sunnah Sebagai Solusi Krisis Moral," *Ta'lim* 8, no. 1 (2025).hal 71

SWT, hubungan makhluk lain yang diciptakan Allah SWT, termasuk kepada diri sendiri.

Pendidikan akhlak tidak hanya akhlak terhadap sesama makhluk saja tetapi akhlak terhadap Allah SWT pun ada semua aspek dalam pendidikan akhlak harus dijalankan agar dapat mencapai cita-cita yang hakiki (menggapai rida Allah SWT). Menurut Bakhri dalam artikel Syarkawi, mengemukakan bahwa ajaran yang berhubungan dengan iman tidak begitu banyak dibicarakan di dalam Al-Quran lebih banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat, dengan alam, dengan makhluk selainnya.[13] Islam adalah agama yang sempurna, maka yang menjadi dasar dasar dalam pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan hadis. Al Qur'an telah menggalakkan manusia untuk bertingkah laku sopan serta berbudi luhur, yaitu tingkah laku yang mampu menjauhkan diri dari menyakiti orang lain. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Luqman ayat 1819-:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ

وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ۤ

> Artinya: "*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".* (Q.S. Luqman [31]: 18)

[13] *Ibid* hal 72

> *"Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*." (Q.S. Luqman [31]: 19)

Tafsir surah al-Luqman ayat 18-19 oleh M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyarakatkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.[14]

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: *Dan wahai anakku,* di samping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah* juga *engkau* berkeras *memalingkan pipimu*, yakni mukamu, *dari manusia*-siapa pun dia- didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. *Dan* bila engkau melangkah, *janganlah berjalan di* muka *bumi dengan angkuh,* tetapi berjalanlah dengan lemah penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai,* yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*. *Dan* bersikap *sederhanalah dalam berjalanmu,* yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).hal 311

menghabiskan waktu. *Dan lunakkan suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan napas yang buruk.

Kata (تصعّر) *tusha'ir* terambil dari kata (الصّعر) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dan kata inilah tertuju di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang, sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.

Kata (في الأَرض) fi *al-ardh/di bumi* disebut oleh ayat di atas untuk mengisyarat-kan bahwa asal kejadian manusia dari tanah sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. demikian kesan al-Biqa'i. sedang, Ibn 'Asyur memeroleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa me-lebihi orang lain.

Kata (مختالا) *mukhtalan* terambil dari akar kata yang sama dengan (خيال) *khayal/ khayal.* Karenanya, kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya, orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai (خيل) *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtal* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata (فخورا) *fakhturan*, yakni sering kali membanggakan diri.

Memang, kedua kata ini, yakni *mukhtal* dan *fakhtur,* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak! Jika salah satu dari kedua sifat itu disandang manusia, hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya

bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan dengan yang lain.

Kata (اغضض) *ughdhudh* terambil dari kata (غضّ) *ghadhdh* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna.* Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdh,* jika ditujukan kepada mata, kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuan, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.

Demikian Luqman al-Hakim mengakiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntutan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Quran. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikianlah Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntutan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.[15]

Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar bisa hidup dan bermuamalah dengan adab dan akhlak-akhlak yang baik. Akhlak terpuji bagi

[15] *Ibid* hal 312-313

seorang muslim mempunyai peran dan kedudukan yang penting.[16] Pendidikan akhlak menurut Muhlasin dan Salik dalam artikel Hidayati, mengemukakan bahwa pendidikan akhlak seharusnya menjadi pusat dari sistem pendidikan Islam, bukan sekadar pelengkap. Sayangnya, implementasi nilai-nilai akhlak dalam sistem pendidikan formal masih menemui banyak hambatan. Menurut Wahdaniyah dan Malili dalam artikel Hidayati mengemukakan bahwa adanya ketimpangan antara nilai-nilai moral yang dicita-citakan dan praktik pendidikan di lapangan.[17]

Krisis akhlak masih menjadi persoalan serius bangsa ini. Berbagai berita baik yang dirilis di media cetak maupun media elektronik, mewartakan semakin merosotnya moralitas anak bangsa. Itu bisa kita lihat dengan maraknya perkelahian atau tawuran entah antar manusiawi, maupun antar mahasiswa, seperti sudah membudaya, dan intensitasnya cukup tinggi. Selain tawuran, tren pergaulan tanpa batas yang dibarengi seks bebas, bagi sebagian oknum anak bangsa sudah menjadi hal biasa entah itu di level sekolah menengah pertama, hingga di bangku perguruan tinggi.

Perbuatan anak-anak muda yang nyata-nyata bersifat melawan hukum dan anti sosial tersebut pada dasarnya tidak disukai oleh masyarakat, disebut juga problem sosial. Jadi pada dasarnya problema-problema sosial

---

[16] Syarkawi, "Penerapan Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Dosen Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam IAI Al-Aziziyah Samalanga)," *Fikrah* 5, no. 1 (2016).hal 66

[17] Ashri Hidayati, "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025). hal 2607

menyangkut nilai-nilai sosial dan moral, oleh karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak.[18]

Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut seperti korupsi, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan semakin merajalela.[19] Salah satu fenomena terpenting yang mewarnai kehidupan modern tidak lain adalah kemerosotan moral, khususnya di kalangan generasi muda. Dekadensi moral yang melanda lebih disebabkan manusia teralienasi sebagai dampak dari kehidupan modern dibawah kendali supermasi rasionalisme, positivisme, materialisme, dan hedonisme.[20] Selanjutnya perilaku generasi muda, seperti lunturnya moralitas pada remaja ditunjukkan dengan hilangnya tanggung jawab dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, bahkan nilai kebudayaan luhur sudah sangat minim ditemui pada remaja.[21] Sebagian remaja banyak yang kehilangan nilai moral, etika dan akhlak. Mereka makin lepas dari kendali agama dan semakin jauh dari ajaran agama. Salah dalam pergaulan dan kehilangan sopan santun terhadap orang tua dan guru pendidikan, hal ini adalah gambaran kehidupan remaja masa kini.[22]

---

[18] *Ibid* hal 2607

[19] Zida Haniyyah and Nurul Indana, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan* 1, no. 1 (2021).hal 76

[20] Khoirotu Alkahfi Qurun, "Analisis Kritis Pendidikan Akhlak Bagi Psesrta Didik (Bangun Rancang Pemikiran Hamka)," *Al Wildan: Jurnal Majemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022).hal 88

[21] Abdul Azis et al., "Tantangan Dan Problematika Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi," *Moral: Jurnal Kaajian Pendiidkan Islam* 2, no. 2 (2025).hal 224

[22] Syapitri and Zainal Arifin, "Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak Pada Remaja Di Desa Laut Dendang , Kecamatan Percut Sei Tuan , Kabupaten Deli Serdang," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024).hal 250

Di era globalisasi yang semakin maju ini, penurunan adab, etika dan akhlak semakin terlihat. Terlebih lagi pada generasi Z hingga generasi Alpha. Hal ini dikarenakan adanya akulturasi dan asimilasi budaya asing yang masuk ke Indonesia. Semakin banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia, semakin sulit untuk disaring. Hal ini menyebabkan munculnya tantangan etika, budaya, dan identitas nasional Indonesia. Akibatnya, nilai-nilai budaya lama berubah, tata nilai masyarakat berubah, dan sikap masyarakat berubah. Masuknya kebudayaan barat ini sebenarnya memiliki efek positif, namun juga memiliki efek negatif yang signifikan. Dampak negatif, seperti disalah-gunakan untuk melihat video pornografi, membajak akun seseorang, membuat konten yang merugikan orang lain, dan meniru cara berpakaian yang tidak sopan yang semuanya dilarang oleh agama dan bertentangan dengan adat istiadat sopan santun dan adat istiadat masyarakat setempat secara turun-menurun.[23]

Pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pengajaran di sekolah, tetapi pendidikan akhlak juga dapat ditemui dalam buku. Salah satunya buku pemikiran R.A Kartini yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang* diterjemahkan dari *Door Duisternis Tot Licht*. Buku merupakan salah satu sumber belajar. Dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* berisi pemikiran-pemikiran dan surat-surat Kartini yang dikirimkan kepada sahabat penanya. R.A. Kartini terkenal dengan gagasan-gagasan dan pemikiran-

[23] *Ibid* hal 250

pemikirannya yang sangat kritis dan mempunyai keberanian yang kuat, melalui bukunya Kartini menyampaikan hal yang tidak terpikirkan oleh orang-orang pada masanya, Kartini mempunyai pemikiran yang maju, akan tetapi banyak pemikirannya yang kontradiksi (bertentangan) dengan kebudayaan masyarakat Jawa pada saat itu. Kartini adalah orang yang cerdas sekaligus lemah hati. Ia menyerap ide masyarakat barat tapi tak kalut pada adat. Hidup Kartini begitu singkat, 25 tahun, namun gagasan-gagasan progesifnya tidak lekang oleh zaman. Tulisannya menggambarkan perjuangan panjang di "ruang dalam" yang belum selesai, sekalipun kemerdekaan di "ruang luar" sudah tercapai.[24] Kartini sangat religius dan mempunyai akhlak yang mulia, melalui pemikirannya mengenai emansipasi wanita menunjukan bahwa Kartini adalah orang yang bijaksana dan sangat bertanggung jawab terhadap kaum perempuan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pendidikan akhlak sangat urgensi apalagi di era digital seperti saat ini, dimana kita sedang dibombardir oleh informasi dan kecanggihan teknologi yang membuat generasi semakin merosot dalam hal akhlak. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian ini sebagai upaya mengatasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya.

[24] Dwi Wiyana et al., *Gelap Terang Hidup Kartini* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2025).

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari permasalahan yang telah dimaksudkan, maka proposal ini memfokuskan ruang lingkup penelitian, yaitu isi surat-surat R.A. Kartini dan pemikiran-pemikiran R.A. Kartini mengenai pendidikan akhlak dalam bukunya *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *habis gelap terbitlah terang* karya R.A. Kartini?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *habis gelap terbitlah terang* karya R.A. Kartini dengan kehidupan saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian tersebut maka, tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *habis gelap terbitlah terang* karya R.A. Kartini.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *habis gelap terbitlah terang* karya R.A. Kartini dengan kehidupan saat ini.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis, bagi dunia pendidikan agama islam. Adapun manfaatnya antara lain, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai informasi baru yang akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya pendidikan agama islam tentang "Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *habis gelap terbitlah terang* karya R.A. Kartini.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan, bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang, terutama untuk salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

   b. Bagi Pembaca

      Penelitian ini diharapkan dapat dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi semua pihak agar dapat dimengerti dan memahami mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *habis gelap terbitlah terang* karya R.A. Kartini.

   c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan masukan agar dapat mengembangkan metode-metode atau program yang akan diterapkan, dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan agama islam yang akan berdampak pada perilaku siswa.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi kepada orang tua bahwa pendidikan akhlak wajib dibentuk dan dibiasakan sejak dini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Supaya pembaca lebih mudah memahami hasil penelitian ini, maka penulis membagi pokok-pokok permasalahan menjadi sebagai berikut:

Bagian Awal terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman persembahan, kata pengantar, pernyataan orisinalitas, abstrak dan daftar isi.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori berisi landasan teori dan penelitian yang relevan.

Bab III Metodologi Penelitian berisi metode penelitian, objek dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi Biografi Tokoh, dan Pembahasan.

Bab V Penutup berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya sifat-sifat atau hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan.[25] Berikut beberapa pengertian nilai menurut para ahli:

a. Menurut Fraenkel dalam buku Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah dalam artikel Zain, mengemukakan bahwa nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang.
b. Menurut Kluckhohn dalam buku Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah dalam artikel Zain, mengemukakan bahwa nilai adalah konsepsi tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara awal dan tujuan akhir.[26]
c. Menurut Milton Rekeach dan James Bank dalam artikel Murjani, mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau memiliki dan dipercayai.

[25] Departemen Pendidikan Nasional 2002

[26] Mudrikah Zain, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Misbah Q.S. Luqman Ayat 12-19," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2021).hal 183-184

d. Menurut Djanaja, dalam artikel Murjani, mengemukakan bahwa nilai adalah suatu pengertian (*conception*) atau konsep yang dihayati seseorang mengenai apa yang yang lebih atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik dan apa yang benar dan yang kurang benar.[27]

e. Menurut Chabib Thoha, dalam artikel Murjani, mengemukakan bahwa nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.[28]

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sifat yang melekat pada individu, yang membedakannya dengan individu lain, baik maupun buruk menurut standar orang lain yang mana sifatnya subjektif, terlihat dari orang yang dinilai baik itu tersirat (tidak tampak) maupun tersurat (tampak).

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *educare* atau *educere,* kata *educare* dalam bahasa Latin memiliki arti melatih atau menjinakkan dan menyuburkan. Pendidikan merupkan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik

[27] Murjani, "Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Teknologi Pendidikan," *Adiba: Journal of Education* 1, no. 1 (2021).hal 109

[28] Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020).hal 94

jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.[29] Menurut John Dewey dalam artikel Hamengkubuwono mengemukakan bahwa, pendidikan ialah membentuk manusia baru melalui perantaraan karakter dan fitrah, serta dengan mencontoh peninggalan-peninggalan budaya lama.[30] Pendidikan bukan hanya perubahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan merubah seseorang dari aspek kognitif, afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap.[31] Pendidikan adalah proses penting yang diperlukan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu dan masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia sepenuhnya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan mencakup berbagai aspek perkembangan manusia, termasuk fisik, pikiran, perasaan, kemauan, kesehatan, keterampilan, sosial, hati nurani, dan kasih sayang. Pentingnya pendidikan dalam Islam dijelaskan

---

[29] Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015).hal 2

[30] Hamengkubuwono, *Ilmu Pendidikan Dan Teori-Teori Pendidikan* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2016).hal 3

[31] Rinja Efendi and Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Pasuruan: CV Penerbit Media, 2020).hal 1

dalam Al-Qur'an, yang merupakan pedoman hidup bagi manusia dan mencakup berbagai ilmu, termasuk ilmu pendidikan.[32]

Akhlak secara etimologi adalah, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuknya mufradatnya "*Khuluqan*" (خلق) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*Khalkun*" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*Khaliq*" (خلق) yang artinya Pencipta dan "*Makhluk*(مخلؤق) yang artinya diciptakan. Pola bentukan definisi "akhlak" di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *Khaliq* (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah). Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antarsesama makhluk).[33]

---

[32] Salsa Dia Novita et al., "Efektivitas Keterlibatan Santri Dalam Organisasi Santri Warasatul Ambiya (OSWA) Terhadap Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah At Taqwa Canduang," *Education Achievment: Journal of Science and Research* 5, no. 3 (2024).hal 1284

[33] Emroni, *Pendidikan Akhlak Landasan Untuk Kehidupan Yang Bermakna* (Banjarmasin: Antasari Press, 2023).hal 1

Akhlak secara terminologi adalah sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi lebih istimewa. Menurut Hamid Yunus dalam artikel Muhrin, mengemukakan bahwa Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik. Menurut Imam Al-Ghazali dalam artikel Muhrin mengemukakan bahwa, Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan sangat mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).[34]

Menurut Taqiyuddin al-Nabhani dalam buku Noor yang dikutip oleh Judrah mengemukakan bahwa akhlak adalah produk berbagai pemikiran, perasaan, dan hasil penerapan peraturan (hasil implementasi perintah-perintah Allah SWT), yang dapat dibentuk dengan cara, yaitu memenuhi perintah Allah SWT untuk merealisir akhlak, yaitu budi pekerti luhur dan kebajikan. Amanah, misalnya, adalah salah satu sifat akhlak yang diperintahkan oleh Allah SWT, maka harus diperhatikan nilai akhlak ini tatkala menjalankan amanat itu. Itulah yang disebut akhlak. Akhlak atau pekerti yang baik merupakan mustika hidup sebagai tali pengikat silaturrahmi, persatuan, kesatuan, dan persaudaraan yang kukuh kuat bagi kehidupan umat manusia yang dapat melahirkan "*Sensc of belonging together* (perasaan senasib dan sepenanggungan) dalam kehidupan

[34] Muhrin, "Pembinaan Akhlak Dalam Islam," *Education Journal: General and Specific Research* 5, no. 1 (2025).hal 144

masyarakat untuk mewujudkan kepentingan dan dalam memelihara ketentraman hidup bersama. Menurut Abdul Karim Zaidan dalam buku Noor yang dikutip oleh Judrah mengemukakan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.[35] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang ada dalam jiwa masing-masing manusia, dengan akhlak manusia melakukan sesuatu tanpa pertimbangan. Akhlak artinya sesuatu yang bisa ditinggalkan atau dilakukan yang ditentukan oleh tuntutan syariah yaitu Al-Quran dan sunnah serta sumber hukum lainnya.

Akhlak itu sesungguhnya adalah perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dengan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati maka penyucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia.[36] Menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasimi dalam buku Al-Qosimi yang dikutip oleh Khamid mengemukakan bahwa akhlak sebagai keadaan yang tertanam di dalam jiwa, yang mewujudkan atau melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa butuh berfikir atau diangan-angankan terlebih

[35] Muh Judrah, "Pembinaan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2016).hal 76

[36] Haidar Putra Daulay and Nurussakinah Daulay, "Pembentukan Akhlak Mulia Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif," 2022.hal 137

dahulu. Menurut Muhaimin Mujib dalam buku Al-Qosimi yang dikutip oleh Khamid mengemukakan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, dengan sorot dan timbangannya seorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan.[37]

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga, yang paling utama ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun tutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teori, melainkan disertai contoh contoh konkrit untuk dihayati maknanya.[38] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang ada dalam jiwa masing-masing manusia, dengan akhlak manusia melakukan sesuatu tanpa pertimbangan. Akhlak artinya sesuatu yang bisa ditinggalkan atau dilakukan yang ditentukan oleh tuntutan syariah yaitu Al-Quran dan sunnah serta sumber hukum lainnya.

Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam artikel Delviyanti adalah usaha pendidik sehingga mengakar dalam jiwa peserta

---

[37] Abdul Khamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al- 'Ibad," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019).hal 33

[38] Sariaji Erfina Lina et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nahl 90-97)," *Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 2 (2023).hal 232

didik yang darinya lahir berbagai perbuatan baik dan menghilangkan sikap buruk hingga menjadi insan kamil yang dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[39] Menurut Ibnu Maskawaih dalam artikel Susilo mengemukakan bahwa pendidikan adalah tentang daya yang dimiliki manusia, dalam pandangannya manusia memiliki tiga daya atau kekuatan diantaranya adalah: pertama Daya berfikir (*al-nafs al-natiqah*) yang digunakan untuk berfikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu, sebagai daya tertinggi. Anggota tubuh yang digunakan adalah otak. Kedua Daya berani (*al-nafs al-sabuiyyah*) yang digunakan untuk memberanikan diri dalam melakukan sesuatu sekaligus jiwa pertengahan dari ketiganya. Anggota tubuh yang digunakan adalah jantung. Ketiga daya nafsu (*al-nafs al bahimiyyah*) yang mendorong pada keinginan dan kenikmatan makanan, minuman, dan kenikmatan-kenikmatan inderawi lainnya, sebagai daya terendah. Anggota tubuh yang digunakan adalah hati.[40]

Pendidikan akhlak merupakan proses pembelajaran, pembentukan, pelatihan, dan pengembangan diri mengenai akhlak sehingga dapat dijadikan sebagai kebiasaan hidup yang baik bagi manusia untuk mencapai tujuan yang diharapkan berdasarkan iman kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam

[39] Feni Delviyanti, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal: Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024).hal 368

[40] Susilo, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Quran Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Ibnu Maskawih," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 17 (2024).hal 41-42

kitabnya Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim yang dikutip oleh Sari mengemukakan bahwa, bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah SWT yang menjadi sebab utama kebahagiaan manusia.[41] Tidak ada kebahagiaan dan tidak ada keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji. Pendidikan akhlak adalah suatu usaha mengembangkan diri sesuai kebutuhan yang diyakini benar oleh seseorang atau kelompok sehingga menjadi kebiasaan yang terbentuk dengan sendirinya tanpa dipikirkan dan tanpa direncanakan terlebih dahulu. Dengan demikian akan tercapai tatanan kehidupan dunia yang damai dan sejahtera antara penghuninya saling mengasihi, menghormati, juga melindungi serta mengajak ke arah perilaku yang diridhai Allah dan utusannya.[42]

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak sesuatu yang dilakukan oleh seseorang sebagai panduan untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat yang menjadi kebiasaan.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengajarkan anak-anak budi pekerti dan pembentukan jiwa melalui pelajaran moral yang diberikan di

[41] Auliana Firi Intam Mutiara Sari, "Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa," *Ta'imuna* 11, no. 2 (2022).hal 111

[42] Khamid *Opcit* hal 33

sekolah dan di lingkungan keluarga.[43] Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum dikemukakan oleh pakar pendidikan islam adalah sebagai berikut:

a. Menurut ulama klasik, al-Khatib al-Baghdadi dalam buku Ahmad tafsir yang dikutip oleh Suryadi, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah proses pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis baik dengan al-Khaliq maupun dengan sesama; menumbuhkan rasa ikhlas beramal, untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat; mengarahkan agar dapat berakhlak yang sesuai dengan ajaran islam; menanamkan akhlak utama dan perilaku mulia; menanamkan rasa tanggungjawab untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, menanamkan semangat bekerja dan belajar; memperkuat motivasi dan memperhalus tabiatnya.[44]
b. Menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al- Syaibani dalam artikel Husaini mengemukakan bahwa tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. Pada dasarnya apa

[43] Muhammad Ikrar Maulana et al., "Pendidikan Akhlak Di Pendidikan Dasar MI / SD," *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 3 (2025).hal 157

[44] Rudi Ahmad Suryadi, "Akhlak Tujuan Pendidikan," *Jurnal Al-Azhari* 7, no. 2 (2021).hal 108-109

yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

c. Menurut M. Athiyah al Abrasyi dalam artikel Husaini mengemukakan bahwa tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji) M. Athiyah al Abrasyi dalam artikel Husaini mengemukakan bahwa tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).[45]

d. Menurut Prof. Ahmad Tafsir dalam artikel Aziz dan Yusup Saepuloh al mengemukakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup orang yang mendesain pendidikan itu dan manusia terbaik menurut orang tertentu. Lebih lanjut, Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa tujuan pendidikan itu

[45] Husaini, *Opcit* hal 40-41

untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang utuh atau menjadi muslim yang sempurna, pribadi yang utuh atau Muslim yang sempurna adalah pribadi yang konsisten antara kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotor serta terbentuk kecerdasan emosionalnya.[46]

e. Menurut Syekh Kholil Bangkalan dalam buku Bakri yang dikutip oleh Krida mengemukakan bahwa tujuan pendidikan akhlak membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci yang berlandaskan Alquran dan Hadis.[47]

4. Urgensi Pendidika Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia memiliki kepribadian utama, berbudi pekerti luhur, dan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam.[48] Pendidikan akhlak memegang peranan penting bagi orang tua mempersiapan anak menjadi manusia berakhlak mulia yang mampu berperilaku akhlak terhadap penciptanya dan makhluk lainnya.[49] Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan akhlak anak. Mereka adalah figur panutan utama bagi anak-anak, sehingga perilaku

[46] M Ginanjar Aziz dan Yusup Saepuloh hal 52

[47] Krida Salsabila hal 52

[48] Ardian Al Hidaya, Nia Ramayanti, and Nurhadawiyah Ismayani Hasibuan, "Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Kurikulum PAI Modern," *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3, no. 1 (2026).hal 41

[49] Annisa Fitri Dewianti, Farhah Desrianty Gimri, and Elsa Marfina Nandiani, "Analisis Urgensi Pendidikan Akhlak Berkarakter Dalam Membangun Keluarga Bahagia," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (2024).hal 163-164

mereka akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Berikut adalah beberapa peran orang tua dalam mempromosikan pendidikan akhlak di rumah, pertama; memberikan contoh perilaku positif, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak dalam hal akhlak. Mereka harus menunjukkan perilaku yang baik dan terpuji, seperti jujur, adil, sopan santun, dan sebagainya. Kedua; berkolaborasi dengan para pendidik, orang tua harus berkolaborasi dengan para pendidik di sekolah untuk mendukung pendidikan akhlak anak. Mereka bisa berdiskusi dengan guru tentang perkembangan akhlak anak, serta memberikan dukungan dan masukan kepada guru. Ketiga; Mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam program dan inisiatif pendidikan akhlak, orang tua harus mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam program dan inisiatif pendidikan akhlak yang ada di masyarakat. Program-program ini bisa membantu anak-anak untuk belajar tentang akhlak yang baik dan terpuji.[50]

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Pendidikan akhlak menempati posisi sangat penting dalam Islam, karena kesempurnaan seseorang tergantung pada kebaikan dan kemuliaan akhlak. Manusia yang dikehendaki islam adalah manusia yang memiliki akhlak yang

[50] Mauzunin Musyarafah and Adiyono Adiyono, "Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Imam Al Zarnuni," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024).hal 48

mulia, manusia yang seperti inilah yang akan mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Nabi Muhammad SAW datang dengan membawa akhlak kepada umat manusia, akhlak yang dikehendaki oleh islam adalah akhlak Nabi Muhammad, akhlak Nabi Muhammad sama dengan al-Qur'an, begitu tegasnya Islam dalam membina akhlak manusia yang membawa kepada jalan yang lurus.[51]

Pendidikan akhlak merupakan proses penghayatan sebuah nilai yang harus diwujudkan oleh setiap manusia agar nilai dan upaya tersebut dapat tertanam dalam pemikiran, sikap, ucapan, dan tingkah laku nya yang berhubungan dengan Allah, manusia dan lingkungan sekitar. Kemudian pendidikan akhlak yang telah tertanam dalam diri seseorang diberikan sebuah penguatan melalui sumber-sumber dalil dalam Islam, yaitu melalui al-Qur`an.[52]

B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah
   a. Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan terhadap perintah Allah.

---

[51] Amiruddin, "Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi," *Journal Of Islamic Education Policy* 6, no. 2 (2021).hal 48

[52] Nur Nafisatul Fithriyah and Nur Fatimatuz Zahro, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Pada Surah Al-An'Am," *Maana: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023).hal 55

b. Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.
c. Berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah.
d. Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.
e. Tawadu' kepada Allah, yaitu rendah hati di hadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memanfaatkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.[53]

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Orang Tua

Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.[54] Beberapa perkara yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh seorang anak kepada orangtua, yakni:

[53] Yenni Yunita, *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa* (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023).hal 12

[54] *Ibid* hal 14

a. Berbuat baik kepada Ibu dan Ayah, walaupun keduanya Zalim Seorang anak menurut ajaran Islam diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan ayahnya, dalam keadaan bagaimanapun. Artinya, jangan sampai seorang anak sampai menyinggung perasaan orangtuanya, walaupun seandainya orangtuanya berbuat zalim kepada anaknya, dengan melakukan yang tidak semestinya, maka jangan sekali-kali si anak berbuat tidak baik, atau membalas atau mengimbangi ketidakbaikan orangtua kepada anaknya. Allah tidak meridainya, sehingga orangtua itu meridainya.
b. Berkata halus dan mulia kepada Ibu dan Ayah, kewajiban anak kepada orangtuanya berbicara menurut ajaran Islam harus berbicara sopan, lemah lembut, dan mempergunakan kata-kata mulia.
c. Berbuat baik kepada Ayah dan Ibu yang sudah meninggal dunia, apabila ibu dan Ayah masih hidup, si anak berkewajiban berbuat baik, itu mudah dilakukan dengan berbagai macam cara, baik yang bersifat moral maupun yang bersifat material. [55]

3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Sesama

Menurut Menurut Shihab dalam artikel Faisal dkk mengemukakan bahwa akhlak kepada sesama ketika berinteraksi dengan manusia, mereka harus diposisikan sebagai makhluk ciptaan Allah, Manusia harus saling menghormati, baik kecil maupun besar, mukmin atau orang tidak beriman, hidup atau mati. Saat berinteraksi dengan orang lain, biarkan itu terjadi

[55] Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2023).hal 117-118

dengan damai. Manusia yang damai yaitu memiliki segala macam kebajikan dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain.[56]

4. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Teman

Teman adalah orang yang paling setia menemani bermain dan belajar. Adapun akhlak kepada teman sebagai berikut:[57]

a. Saling tolong-menolong

Setiap manusia, kapan dan di manapun ia berada, pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Ini suatu menjadi konsekuensi logis dari sifat manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan akan pertolongan ini sangat wajar, karena tidak ada manusia yang diciptakan dalam keadaan sempurna dalam berbagai hal sehingga tidak membutuhkan orang lain.

b. Saling memberi

Jika tidak mau minta tolong atau tidak mau meminjam milik tetangga untuk keperluan mendesak berarti ia pun kelak tidak mau meminjamkan miliknya ketika orang membutuhkan. Tetangga yang baik ialah yang mau meminta kepada tetangganya untuk dipinjamkan sesuatu yang dibutuhkannya, dan tetangga itu pun dengan senang dan bangga menolong tetangganya dengan meminjamkan apa yang dibutuhkannya.

c. Saling menjenguk orang sakit

---

[56] Faisal, Yusnaili Budianti, and Azizah Hanum OK, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M.Quraish Shihab Pada Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023).hal 483

[57] Miftakhul Jannah, "Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School Di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta," *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018). hal 5

Kedatangan teman ataupun tetangga menjenguk saudara temannya ataupun tetangganya yang sakit dapat mempererat rasa persaudaraan antar sesama teman dan tetangga, tidak hanya bagi orang yang sakit, tetapi juga bagi keluarganya yang sedang serius merawatnya, Islam mengajarkan, bila menjenguk orang yang sakit, baik teman ataupun tetangga maupun yang bukan, supaya memberi nasehat kesabaran dan keimanan kepadanya.[58]

d. Saling menasehati

Ketika ketika ada teman yang bertengkar ataupun melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap teman yang lain maka sesama teman wajib menasehati.

e. Saing menyayangi dan menghargai

Mengasihi teman dengan tulus, melahirkan sebuah persaudaraan. Selain itu, sesama teman harus saling menghargai agar hubungan pertemanan tetap harmonis.

f. Saling jujur dan memaafkan

Berusahalah untuk selalu jujur dengan siapa saja karena kejujuran yang akan membuat suatu keadaan menjadi tenang. Dan belajarlah untuk selalu memaafkan semua kesalahan, tanpa menunggu teman meminta maaf.[59]

5. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri

---

[58] Puja Hayati et al., "Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman Dan Tetangga Berdasarkan," *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024). hal 131-132

[59] Jannah, *Opcit* hal 5

Berakhlak terhadap diri sendiri diantaranya setia, berlaku adil, memelihara kesucian, memiliki kejujuran, memiliki kekuatan fisik baik jasmani ataupun rohani, sabar, memiliki rasa kasih sayang kepada diri sendiri maupun ke orang lain, hemat atau tidak boros harta, tenaga serta waktu, memiliki rasa malu kepada Allah SWT dan kepada diri sendiri atas perbuatan yang melanggar aturan.[60] Berikut adalah akhkak kepada diri sendiri:

a. Sabar, yaitu perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah.
b. Syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan bacaan Alhamdulillah, sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan aturan-Nya.
c. Tawadu', yaitu yaitu rendah hati selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawadu'

[60] Risal Fratama and Waharjani, "Analisis Konsep Akhlak Terhadap Diri Sendiri : Studi Pada Siswa Kelas IX MTs Fastabiqul Khairat Kolaka Timur," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023).hal 4941-4951

melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.[61]

d. Istiqamah, yaitu komitmen untuk menempuh jalan yang lurus tanpa menyimpang dari ajaran Allah SWT.
e. Muhasabah diri yaitu proses introspeksi atau refleksi diri, di mana seseorang mengevaluasi perbuatannya, baik secara tahunan, bulanan, harian, maupun setiap waktu.[62]
f. Zuhud, yaitu sikap terhadap keduniaan dengan menjadikan keduniaan untuk meraih kemuliaan di sisi Allah dan mendatangkan kemanfaatan kepada manusia.[63]

C. Sinopsis

Buku ini mengungkapkan perjalanan hidup Kartini, pemikirannya yang visioner, dan perjuangannya melawan patriarki. Melalui narasi yang menyentuh dan mendalam, kita diajak untuk mengenal lebih dekat sosok Kartini yang penuh dedikasi dan keberanian, serta warisannya yang abdi bagi bangsa Indonesia.

Dalam buku ini, kita diajak menelusuri pemikiran dan perasaan seorang wanita luar biasa yang hidup di era kolonial, Raden Adjeng Kartini. Melalui kumpulan surat-suratnya, Kartini menyuarakan kegelisahan dan harapannya terhadap masa depan perempuan Indonesia.

---

[61] Yunnita, *Opcit* hal 13
[62] Muhammad *Opcit* hal 63
[63] Tri Wahyu Hidayati, "Perwujudan Sikap Zuhud Dalam Kehidupan," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (2016).hal 253

Lahir dari keluarga bangsawan Jawa, Kartini memiliki akses pendidikan yang terbatas. Namun, semangatnya untuk belajar dan memperjuangkan hak-hak perempuan tak pernah pudar. Surat-suratnya yang penuh kejujuran dan keberanian memberikan gambaran yang jelas tentang ketidakadilan yang dihadapi perempuan pada zamannya, serta impian tentang dunia yang lebih adil dan setara.

"*Door Duisternis tot Licht*" bukan sekedar kumpulan surat, melainkan juga sebuah manifesto yang menginspirasi gerakan emansipasi wanita di Indonesia. Buku ini menyajikan refleksi yang mendalam tentang pendidikan, kebebasan, dan hak-hak perempuan yang tetap relevan hingga kini.

Dengan membaca buku ini, kita diajak untuk mengenal lebih dekat sosok Kartini-seorang pemikir visioner yang memperjuangkan perubahan sosial melalui pena dan kata-kata. Warisannya mengingatkan kita kan pentingnya pendidikan dan kesetaraan gender, serta menginspirasi kita untuk terus melanjutkan perjuangan yang telah dimulainya.[64]

D. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil temuan yang ditemukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Penelitian Nuril Karomatillah Arifah dan Almi Nofita, dalam artikel ilmiah yang berjudul "*Pendidikan dan Nasionalisme: Analisis Pemikiran Raden Adjeng Kartini Sebagai Pahlawan Emansipasi Wanita*".[65] Hasil penelitian

[64] R.A. Kartini diterjemahkan dari *Door Duisternis tot Licht* (*Habis Gelap Terbitlah Terang*) oleh Nina Artanti. (Yogyakarta: Narasi, 2024).

[65] Nuril Karomatillah Arifah and Almi Nofita, "Pendidikan Dan Nasionalisme: Analisis Pemikiran Raden Adjeng Kartini Sebagai Pahlawan Emansipasi Wanita," *Kariman* 11, no. 2 (2023).

pemikiran Kartini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan dan nasionalisme, dan memberikan arahan agu upaya menuju kesetaraan dan kemajuan sosial di Indonesia. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah sama-sama metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research.* Sumber data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah buku "*Habis Gelap Terbitlah Terang*" dari surat-surat dan tulisan-tulisan Kartini. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian sebelumnya adalah pendidikan, kesetaraan gender, dan modernitas sebagai elemen penting dalam memajukan emansipasi perempuan di Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan agama islam dari pemikiran R.A. Kartini.

2. Penelitian Deviana Ima, Nanda Restu dan Syaifulloh Yusuf dalam artikel jurnal ilmiah yang berjudul "Nilai-nilai pendidikan karakter R.A. Kartini dalam buku habis gelap terbitlah terang". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai nilai-nilai pendidikan karakter R.A. Kartini di dalam buku habis gelap terbitlah terang yaitu religius, pantang menyerah, suka membaca, peduli, toleransi dan masih banyak lagi.[66] Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya

[66] Deviana Ima, Nanda Restu, and Syaifulloh Yusuf, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter R.A Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang," *At-Thulab :Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 1 (2021).

adalah sama-sama metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research.* Sumber data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah buku "Habis Gelap Terbitlah Terang" dari surat-surat dan tulisan-tulisan Kartini. Perbedaan penelitian penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian sebelumnya adalah nilai-nilai pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter dapat diterapkan di satuan pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik di era revolusi industri 4.0", sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan agama islam dari pemikiran R.A. Kartini.

3. Penelitian Bimo Abimayu dan Reka Sepriana dalam artikel ilmiah yang berjudul "Kisah Perjalanan R. A. Kartini Terhadap Pendidikan untuk Kaum Wanita di Pulau Jawa". Hasil penelitian adalah pertama Kartini mempunyai garis kerajaan Majapahit selain itu keluarga besarnya adalah kelompok orang bangsawan yang berpikiran maju, selanjutnya kedua Kartini adalah murid yang aktif dan cerdas ia mempunyai banyak teman karena sifatnya yang menggemaskan dan ceria, ketiga pada tahun ini Kartini dan kaum wanita tidak diberlakukan sewenang-wenang. Keempat Kartini resmi menikah dengan bupati rembang pada tanggal 8 November 1903 selain itu Kartini berhasil membuka sekolah pada bulan Juli 1903 d pada tanggal 17 September 1904

Kartini meninggal.[67] Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan sumber data primer dari buku "Habis Gelap Terbitlah Terang" yang menggunakan kumpulan surat-surat yang ditulis oleh R.A. Kartini. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian pada penelitian sebelumnya kisah perjalanan R.A. Kartini terhadap pendidikan untuk kaum wanita di pulau Jawa. Biografi R.A. Kartini, kisah masa kecil R.A. Kartini, serta melihat peristiwa apa saja yang terjadi pada tahun 1896-1904. sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan agama islam dari pemikiran R.A. Kartini.

4. Penelitian Ai Fatmah dan Daud Pamungkas dalam artikel ilmiah yang berjudul "Feminisme dan Nilai Moral Novel Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi perempuan yang tergambar dalam novel yaitu perempuan yang mendapatkan ketidakadilan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan dan dalam hal beban. Nilai moral dalam novel meliputi wujud kerja keras, tanggung jawab, rasa hormat dan toleransi.[68] Persamaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas pemikiran R.A. Kartini dari Surat-surat Kartini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

[67] Bimo Abimayu and Reka Seprina, "Kisah Perjalanan R.A. Kartini Terhadap Pendidikan Untuk Kaum Wanita Di Pulau Jawa," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA* 2, no. 1 (2023).

[68] Ai Fatimah and Daud Pamungkas, "Feminisme Dan Nilai Moral Novel Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer," *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajaran* 5, no. 2 (2022).

sebelumnya adalah terletak dari sumber data, pada penelitian sebelumnya sumber data primer dari novel *panggil aku kartini Saja* sedangkan pada penelitian ini sumber data primer dari buku *habis gelap terbitlah terang.*

5. Penelitian Ahmad Zamzamiy Mushoffa Zain dan Yuni Mariani Manik dalam artikel ilmiah yang berjudul "Literatur Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali mendasarkan pemikirannya tentang pendidikan pada aspek moral, yang melibatkan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak didik.[69] Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas pendidikan akhlak dari karya tokoh, selanjutnya metode yang digunakan sama-sama studi literatur (*library research*). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah karya tokoh Imam Al-Ghazali sedangkan pada penelitian ini menggunakan karya tokoh R.A. Kartini.
6. Penelitian Sariaji Lina Erfina, Jasmienti, Muhiddinur Kamal dan Alimir dalam artikel yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90-97)".[70] Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yng terdapat dalam surah an-Nahl ayat 90-97 dan menurut tafsir al-munir dan al-Azhar adalah: pertama Adil adalah menimbang sama berat,

[69] Ahmad Zamzamiy Mustofa Zain and Yuni Mariani Manik, "Literatur Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 1 (2023).

[70] Erfina, *Opcit* hal 233

menghukum yang salah, dan membenarkan yang benar. Adil terbagi tiga yaitu adil kepada Allah, adil terhadap diri sendiri dan adil kepada orang lain, kedua menempati janji, Allah SWT melarang keras dan mengancam orang yang memutus perjanjian dan Allah merumpamakan seperti seorang wanita yang kurang waras yang menguraikan benang hasil pintalan yang telah ia pintal dengan kuat, ketiga Sabar, Allah SWT melihat kesabaran hambanya dengan memberikan ujian, bagi mereka yang lemah akan terjatuh dan bagi mereka yang kuat akan memanen buah dari kesabarannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah metode yang digunakan yaitu sama-sama penelitian kepustakaan (*library research*), selanjutnya sama-sama penelitian yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pertama, teknik analisis data yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis deduktif dan induktif sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), kedua perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penelitian sebelumnya meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak dari Al-Quran surah an-Nahl ayat 90-97, sedangkan dalam penelitian ini objek yang yang diteliti adalah buku "Habis Gelap Terbitlah Terang" yang diterjemahkan dari *Door Duisternis tot Licht.*

7. Penelitian Sapna Mirta, Desti Sartini, Kahiruddin, dan Hidra Ariza, dalam artikel jurnal yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Manyaratuih Hari di Nagari Aia Gadang Jorong Batang Lingkin

Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.[71] Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam tradisi manyaratuih hari ada tiga, yang pertama nilai keimanan, nilai keimanan terlihat pada saat kegiatan doa dan dzikir bersama dalam tradisi menyaratuih hari yang dipimpin oleh pak kaum, yang kedua nilai syari'ah, nilai syari'ah juga terlihat pada saat kegiatan doa dan dzikir bersama, karena dalam kegiatan doa dan dzikir bersama ini semuanya sesuai dengan ajaran agama Islam dan nilai syariah dan yang ketiga yaitu nilai akhlak, nilai akhlak ini ada dua, ada nilai akhlak dari yang melaksanakan tradisi manyaratuih hari dan nilai akhlak yang terlihat ketika adabnya dalam menyambut dan menjamu tamu undangannya, sedangkan akhlak dari yang menghadiri tradisi manyaratuih hari terlihat dari sikap peduli, simpati dan tanggung jawa terhadap pekerjaannya, kemudian yang terakhir adalah nilai sejarah, nilai sejarah terlihat ketika pak kaum menceritakan bagaimana asal mula terjadinya tradisi manyaratuih hari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pertama penelitian sebelumnya ialah penelitian penelitian lapangan sedangkan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), kedua selanjutnya ialah objek yang diteliti, penelitian sebelumnya meneliti manusia secara langsung

[71] Sapna Mirta, Desti Sartini, and Hidra Ariza, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Manyaratuih Hari Di Nagari Aia Gadang Jorong Batang Lingkin Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidispin* 2, no. 10 (2024).

yaitu dilakukan dengan wawancara dan observasi sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti secara tidak langsung melalui catatan-catatan surat-surat yang berisi pemikiran tokoh.

8. Penelitian Salsa Dia Novita, Fenny Ayu Monia, Yulia Rahman dan Diyan Permata Yanda, dalam artikel jurnal yang berjudul "Efektivitas Keterlibatan Santri dalam Organisasi Santri Warasarul Ambiya Terhadap Pembentukan karakter di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah At-Taqwa Canduang".[72] Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang. Hal ini dikarenakan kepribadian yang terbentuk dari keyakinan terhadap nilai-nilai agama mampu menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter yang baik. Organisasi seperti OSWA memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter santri melalui berbagai kegiatan rutin dan program yang dijalankan, seperti meningkatkan disiplin, tanggung jawab, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama membahas mengenai karakter atau akhlak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian sebelumnya adalah penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Kedua, perbedaan selanjutnya adalah objek yang diteliti dalam penelitian sebelumnya objek yang diteliti ialah santri sedangkan dalam

[72] Novita et al., "Efektivitas Keterlibatan Santri Dalam Organisasi Santri Warasatul Ambiya (OSWA) Terhadap Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah At Taqwa Canduang."

penelitian ini objek yang diteliti ialah isi surat-surat dan pemikiran-pemikiran R.A. Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang.*

9. Penelitian Diyan Permata Yanda, dalam artikel jurnal yang berjudul "Konflik Batin Tokoh Zahrana Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman Elshirazy".[73] Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, tokoh dalam novel Cinta Suci Zahrana digambarkan melalui cerita yang diasampaikan pengarang dalam novel, kedua latar tempat berada di Indonesia, sepeti Yogyakarta dan Semarang serta beberapa tempat di China seperti tembok besar China dan Tsghua University Cina, ketiga Sudut pandang pengarang adalah sudut pandang orang ketiga. Konflik batin yang dialami keinginannya dengan keinginannya dengan keinginan kedua orang tua yang menghendakinya segera menikah. Sementara Ia masih begitu berambisi untuk melanjutkan pendidikannya sampai jenjang S3. Hal seperti ini membuat Zahrana mengalami konflik baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain di sekitarnya. Setelah menghadapi persoalan yang begitu rumit, akhirnya Zahrana menemukan jodohnya di usia 34 tahun. Ia akhirnya menikah dengan Hasan yang merupakan mahasiswanya sendiri yang pernah ia bimbing menyelesaikan skripsi di salah satu Universitas swasta di kota Semarang. Setelah mereka menikah, mereka sama-sama melanjutkan pendidikan kembali. Zahrana melanjutkan S3, sementara suaminya Hasan melanjutkan

[73] Diyan Permata Yanda, "Konflik Batin Tokoh Zahrana Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman Elshirazy," *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 12 (2016).

S2. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama meneliti tokoh. Perbedaan penelitian ialah penelitian sebelumnya objek yang diteliti yaitu novel *Cinta Suci Zahrana Karya* Habiburrahman Elshirazy, sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti yaitu buku *Habis Gelap Terbitlah Terang Karya* R.A. Kartini.

10. Penelitian Tutia Ananda Putri, Darul Ilmi, Alimir dan Jasmienti dalam artikel jurnal yang berjudul "Nilai-nilai dalam kepribadian khalifah Umar bin Khattab pada materi Akidah Akhlak dan penerapannya pada Akhlak Siswa di MTsN 2 kota Pariaman".[74] Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah menerapakan dan meneladani kepribadian Khalifah Umar bin Khattab yang meliputi sikap takut akan azab Allah SWT, sikap rendah hati, sikap santun, sikap dermawan dan sikap sederhana. Penerapan nilai-nilai akhlak pada siswa dilakukan dengan bimbingan dan arahan dari guru serta pembiasaan pada diri siswa dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama meneliti tentang akhlak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian sebelumnya penelitian lapangan dan penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library reseach*), perbedaan selanjutnya ialah objek pada penelitian, pada penelitian sebelumnya meneliti tentang akhlak pada manusia yaitu siswa MTsN sedangkan pada penelitian ini akhlak pada tokoh yaitu R.A Kartini.

[74] Tutia Ananda Putri et al., "Nilai Nilai Akhlak Dalam Kepribadian Khalifah Umar Bin Khattab Pada Materi Akidah Akhlak Dan Penerapannya Pada Akhlak Siswa Di MTSN 2 Kota Pariaman," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2023).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan meliputi, penelitian naskah berupa pengertian dan tata cara penelitian, penelitian humaniora dan pendekatan kewahyuan.[75] Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya.[76] Penelitian kepustakaan (*library research*) mengacu pada proses melakukan penelitian menggunakan sumber daya perpustakaan, seperti buku, artikel jurnal, data base dan materi lainnya, untuk mengumpulkan informasi dan mendukung pertanyaan akademik atau ilmiah.[77]

Penelitian kepustakaan yang digunakan penulis yaitu, penelitian kajian pemikiran tokoh adalah usaha untuk menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karyakarya fenomenal. Karya-karya tersebut dapat berbentuk buku, surat, pesan atau dokumen yang menjadi refleksi pemikirannya. Ada beberapa ciri utama penelitian kepustakaan, antara lain:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan bahan penelitian yaitu teks.

---

[75] Indra Efendi and Zulfani Sesmiarni, "Pentingnya Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022).hal 65

[76] Rahmadi, *Pengantar Metodologi* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).hal 15

[77] Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam," *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024).hal 103

2. Data pustaka bersifat siap pakai, peneliti hanya di perpustakaan berhadapan langsung dengan bahan-bahan atau sumber penelitian. Cara untuk belajar menggunakan perpustakaan dengan tepat adalah langsung saja menggunakan perpustakaan dan memanfaatkannya.[78]
3. Data pustaka adalah sumber sekunder, peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama. Sumber pustaka sedikit banyak mengandung prasangka atau titik pandang orang yang membuatnya.
4. Kondisi pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, seorang peneliti berhadapan dengan informasi statis. Maksudnya adalah, kapan pun peneliti datang dan pergi tidak akan berubah, karena sudah menjadi data.[79]
5. Sumber data dalam penelitian ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian. Data sekunder adalah sumber informasi yang berkaitan dengan tema yang menjadi pokok bahasan, dengan kata lain data sekunder adalah data penunjang.[80] Data primer yang digunakan penulis dalam penelitian adalah buku habis gelap terbitlah terang karya R.A. Kartini yang diterjemahkan dari *Door Duisternis tot Licht*. Data sekunder yang digunakan oleh penulis dalam penelitian karya tokoh atau buku-buku, beserta artikel jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan

---

[78] Magdalena et al., *Metode Penelitian Untuk Menulis Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Islam* (Tasikmalaya: Penerbit Buku Literasiologi, 2021).hal 77

[79] *Ibid* hal 75-76

[80] Najmi Faza, "Konsep Pendidikan Akhlak Telaah Kitab Ihya Ulumuddin," *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021).hal 63

penelitian yang mendukung penulisan. Data sekunder tersebut terdiri buku Gelap Terang Hidup Kartini yang ditulis oleh Wiyana, Dwi dkk; buku sisi lain Kartini yang ditulis Djoko Marihandono dkk; artikel Pendidikan dan Nasionalisme: Analisis Pemikiran Raden Adjeng Kartini Sebagai Pahlawan Emansipasi Wanita dari penelitian Nuril Karomatillah dkk; artikel Nilai-Nilai Pendidikan Karakter R.A. Kartini dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang; artikel Kisah perjalanan R.A. Kartini Terhadap Pendidikan untuk Kaum Wanita di Pulau Jawa dari penelitian Bimo Abimayu. dan Reka Seprina; artikel Feminisme dan Nilai Moral Novel Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer dari penelitian Ai Fatimah. dan Daud Pamungkas; artikel Literatur Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali dari penelitian Zain, Ahmad Zamzamiy Mushoffa dan Yuni Mariani; artikel Pemikiran Kartini mengenai Perempuan Edukatif dari penelitian Tia Amanda Pratiwi dan Hudaidah dan sebagainya

B. Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah isi surat-surat damn pemikiran-pemikiran R.A. Kartini dalam buku habis gelap terbitlah terang. Waktu penelitian dalam penelitian ini adalah pada bulan Desember tahun 2025 sampai dengan bulan Februari tahun 2026.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu dokumentasi. Metode dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang diteliti yaitu dokumen pribadi merupakan catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Yang berisi buku harian, surat pribadi dan auto biografi.[81] Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman, rekaman yang dimaksud setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan untuk membuktikan adanya suatu peristiwa.[82] Dokumentasi merupakan sebuah kegiatan dimana mengumpulkan data bentuk visual.[83] Dengan teknik pengumpulan dokumentasi, data yang dikumpulkan berbentuk tulisan dari surat-surat dan pemikiran Kartini serta dari sumber lainnya seperti karya ilmiah artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian yang dibutuhkan baik itu dari media cetak maupun digital melalui platform internet yang relevan.

---

[81] Magdalena *Opcit* hal 130

[82] Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembagan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020).hal 63-64

[83] Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang (PT. Global Ekslusif Teknologi, 2022).

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Holsti, dalam artikel Fiantika dkk mengemukakan bahwa metode analisis isi adalah teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu secara objektif, sistematis dan generalis.[84] Menurut Barelson dalam buku Ulfah, mengemukakan bahwa analisis konten ialah teknik analisis yang berorientasi kualitatif yang berpedoman pada aturan kebakuan yang diterapkan pada satuan-satuan tertentu. Dalam aplikasinya, teknik ini dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya.[85]

Analisis konten adalah cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil isi dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan.[86] Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengkaji isi gagasan R.A. Kartini dalam bukunya *habis gelap terbitlah terang* dan menafsirkannya dalam konteks tantangan pendidikan akhlak pada masa kini. Langkah-langkah analisis isi (*content analysis*) ialah sebagai berikut:

---

[84] A.M.Irfan Taufan Asfar, "Penelitian Kualitatif," *Journal Equilibrium* 5 No. 9, no. 127 (2019).hal 2

[85] Almira Keumala Ulfah et al., *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)* (Madura: IAIN Madura Press, 2022).hal 17

[86] Aris Dwi Cahyono, "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas," *Jurnal Ilmiah Pamenang-JIP* 3, no. 2 (2021).hal 31-32

1. Peneliti membaca langsung teks dari buku yang diteliti berulang-ulang.
2. Peneliti memberi tanda pada teks yang memuat berbagai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku yang diteliti.
3. Peneliti juga mendeskripsikan tanda dalam bentuk tulisan dari data-data teks yang didapatkan.
4. Peneliti melakukan analisis data dengan berpedoman pada berbagai teori dan sumber-sumber data yang berkaitan.
5. Langkah terakhir, peneliti menjabarkan hasil analisis ke dalam hasil penelitian.[87]

[87] Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).hal 114-115

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi R.A. Kartini

Raden Adjeng Kartini lahir di Jepara, Jawa Tengah pada 21 April 1879 bertepatan 29 Rabi'ul Akhir tahun 1296 Hijriah atau 1808 tahun jawa. Ia lahir dari dari pasangan suami istri bernama raden mas adipati Ario Sosroningrat dan M.A Ngasirah. Pada saat Kartini lahir, ia sudah memiliki "darah biru" dan juga darah pesantren. Ayah Kartini sosroningrat merupakan seorang bupati yang berpendidikan tinggi. Beliau merupakan orang yang pandai dalam bahasa Belanda. Dan ibunya Ngasirah merupakan seorang anak dari Nyai Hajja Siti Aminah dan dan Kyai Haji Madirono, beliau merupakan seorang pengajar agama di Telukwakur, Jepara.[88] Kartini lahir dalam lingkungan keluarga priyayi dan bangsawan, karena itu ia berhak menambahkan gelar Raden Ajeng (R.A.) di depan namanya.[89] Silsilah R.A. Kartini ditelusuri hingga Haemengkubuwana VI. Ayah R.A. Kartini juga keturunan Majapahit. R.A. Kartini memiliki darah santri selain darah biru. Ibunya M.A. Ngasirah, adalah putri dari Kyai Haji Madirono dan Nyai Hajjah Siti Aminah, seorang guru agama di Telukawur, Jepara. Keluarga besar Kartini adalah kelompok orang ningrat yang telah berpikiran maju. Kakeknya adalah seorang pangeran dari Condronegoro merupakan generasi

[88] Tia Amanda Pratiwi and Hudaidah, "Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan," *Edukatif: Jurnal Iilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021).hal 564

[89] Djoko Marihandono et al., *Sisi Lain Kartini* (Jakarta: Pameran Temporer Sisi Lain Kartini, 2016).hal 5

awal dari rakyat Jawa yang menerima pendidikan di luar negeri dan ia juga pandai bahasa Belanda.[90] Ayah R.A Kartini, Sosroningrat adalah bupati yang berpendidikan dan pandai menulis dan berbahasa Belanda. Pada masa itu tidak banyak bupati yang memiliki kemampuan intelektual yang memadai. Dari yang sedikit itu adalah bupati Serang Pangeran Adipati Ario Ahmad Djajaningrat, bupati Ngawi Raden Mas Tumengung Kusumo utojo, bupati Demak Pangeran Adipati Hadiningrat (paman R.A. Kartini) dan bupati Jepara R.M.A.A. Sosrononngrat (Ayah R.A. Kartini). Tak heran jika sejarawan Sosroningrat sebagai "*one of the most enlightened of java's Bupati's* (Bupati yang berpikran maju di Jawa). Peraturan kolonial wkatu itu mengahruskan seorang bupati beristrikan seorang bangsawan. Karena M.A. Ngasirah (Ibu R.A. Kartini) bukan seorang bangsawan tinggi, maka ayahnya menikah lagi pada tahun 1875 dengan Raden Adjeng Woerjan (Moerjam), keturunan langsung Raja Madura.[91]

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

   a. Nilai-Nilai Pendidikan Kepada Allah

      1) Beribadah kepada Allah[92]

         Surat yang ke-61, tanggal 15 Agustus 1902 kepada tuan E.C. Abendanon halaman 251-252:

[90] Abimayu dan Seprina *Opcit* hal 88

[91] Hartutik, "R.A. Kartini : Emansipator Indonesia Awal Abad 20," *Jurnal Seuneubok Lada* 2, no. 1 (2015).hal 87-88

[92] Yunita, *Opcit* hal 55

> Dengan khidmat, kata-kata terdengar dari bibirnya, "Berpuasalah siang dan malam, dan lewatkan malam itu dalam keadaan bangun dan ketenangan."
> Berpuasa adalah cara mengatasi materialisme jiwa, sementara ketenangan merupakan ajaran meditasi.[93]

Surat yang ke-77, tanggal 20 Desember 1902 untuk Nyonya B. Niermeijer-Sibmacher Wijnen, Amsterdam halaman 306:

> Sebenarnya saya sangat ingin menulis surat panjang padamu, tapi sayangnya situasi tidak memungkinkan bagi saya untuk melakukannya. Saat ini sedang bulan puasa, dan bagi umat Islam, ini adalah hari-hari yang sibuk.[94]

Surat yang ke-87 tanggal 1 Februari 1903 kepada tuan J.H. Abendanon halaman 322-323:

> Para kyai dan santri duduk di tanah, di belakangnya ada para hajjah berpakaian putih. Di sekeliling mereka ada wanita dan anak-anak. Domba, kambing, kuda dan kerbau diikat di tonggak-tonggak. Seorang kyai berdiri di depan mereka dan memandu acara itu, berdoa dengan suara keras. Mayoritas orang-orang itu mengucapkan Amin diiringi dengan bunyi mengembik para kambing.
> Acara ini disebut "sembahyang istisqa." Mereka berdoa selama tiga hari dan tiga malam. Tuan bisa membayangkan sukacita dan rasa terima kasih rakyat, karena kini hujan pun turun. Doa-doa mereka mendatangkan hasil baik, dan tuan tahu apa yang mereka katakan sekarang? Bahwa doa mereka terkabul karena kedatangan kami di acara itu.
> Sebelumnya di tempat lain, orang-orang juga melaksanakan "sembahyang istisqa" tapi tak ada setetes pun air hujan yang turun. Secara kebetulan, kedatangan kami diharapkan di acara itu yang khidmat ini, jadi rakyat kami yang sederhana menyimpulkan bahwa kehadiran kamilah yang memberikan kekuatan bagi doa terakhir itu, hingga permohonan, mereka didengar hingga mereka mendapatkan jawaban. Kepercayaan

[93] R.A. Kartini, *Opcit*. Hal 251-252
[94] R.A. Kartini, *Opcit*. Hal 306

> yang kekanak-kanakan dan penuh keyakinan itu begitu menyentuh.[95]

Surat yang ke-104 tahun 1903 kepada nyonya M.C.E. Ovink Soer halaman 356:

> Pernikahan saya akan mendatangkan kebaikan bagi tujuan kami.[96]

Dari surat tersebut terlihat bahwa seorang Kartini yang sedang menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan, yang merupakan kewajiban bagi umat muslim, Kartini mengatakan bahwa dirinya sangat sibuk menjalani ibadah puasa Ramadan, maka dari itu Kartini meminta maaf dengan lapang hati karena terlambat menulis surat balasan dari sahabat penanya ini. Surat selanjutnya Kartini mengatakan bahwa beliau sedang melakukan sholat istisqa bersama-sama untuk meminta hujan, karena kesungguhan berdoa akhirnya setelah penantian panjang Allah menurunkan hujan sebagai rahmat dan rezeki dari Allah, Kartini mengatakan bahwa hujan turun bukan karena kedatangannya ke acara itu melainkan hanya sebuah kebetulan. Surat selanjutnya Kartini mengatakan bahwa beliau menikah, karena pernikahan adalah ibadah Kartini mengatakan bahwa pernikahan dapat mendatangkan kebajikan, karena pernikahan adalah ibadah terpanjang yang dapat melindungi perempuan maupun laki-laki dari perbuatan

[95] R.A. Kartini, *Opcit* hal 322-323
[96] R.A. Kartini, *Opcit* hal 356

yang tidak diinginkan dengan pernikahan dapat menyalurkah syahwat dengan cara yang baik dan di ridhai oleh Allah.

2) Berzikir kepada Allah[97]

Surat yang ke-8 pada Agustus 1900, untuk Nyonya R.M. Abendanon-Mandiri halaman 52:

> Saya berterima kasih pada Tuhan bahwa ada beberapa yang memiliki hati dan jiwa yang mulia, dan bisa merasakan kepedihan atas takdir menyedihkan yang menimpa wanita Bumiputera, yang membuat hati yang hancur, dan berharap akan bisa mengirimkan cahaya ke dunia mereka yang malang, dan gelap.[98]

Surat yang ke-53, pada tanggal 12 Juli 1902 untuk Nyonya M.C.E. Ovink-Soer halaman 232-234:

> Ada malaikat-malaikat baik yang mengelilingi saya, Tuhan pun menemani saya dalam upaya untuk berjuang melawan duniawi. Oh Tuhan, kami begitu bersyukur telah menemukan-Mu, dan kami telah melewati keraguan, ketidakpercayaan, dan materialisme.
> Nyonya Van Kol menulis kepada kami, "Seringkali kami membutuhkan dukungan orang, tapi ada banyak waktu di mana kami hanya membutuhkan Tuhan saja. Dia telah memanggil masing-masing dari kami untuk menjalankan tugas khusus, dan Dia memberikan kekuatan serta keteguhan pada kami. Percayalah, inilah yang dikatakan oleh pengalaman. Kini kamu berdiri di ambang kehidupan, di awal pekerjaanmu, dan ketika kamu berada di tengah-tengahnya, maka kamu sendiri akan mendapatkan pengalaman. Hanya di saat kami sudah memiliki pengalamanlah, kami akan bebas dan kuat, menjadi penolong dan sahabat sejati umat manusia, tidak bergantung pada siapapun, tapi hanya pada diri kita sendiri dan juga Tuhan kami.[99]

---

[97] Yunita, *Opcit* hal 55
[98] R.A. Kartini, *Opcit* Hal 52
[99] R.A. Kartini, *Opcit* Hal 232-234

Surat yang ke-56, tanggal 21 Juli 1902 kepada Nyonya N. van Kol halaman 241:

> Siapa yang mengirimkan taman-teman pada kami? Siapa yang menuntun orang-orang itu untuk datang ke tempat terpelosok untuk memberikan semangat dan membangkitkan harapan kami? Semua ini bukanlah sebuah kebetulan semata, tapi takdir Tuhan. Tuhan-lah yang membuat semuanya terjadi. Segala hal yang dulunya terlihat gelap, kini tampak sangat jelas. Tuhan juga yang telah membuat terjadinya keajaiban.

Dari surat tersebut terlihat bahwa Kartini berulang kali menulis tuhan yang mana dalam surat ini yang dimaksud Tuhan ini yaitu Allah, Kartini selalu mengingat Allah dalam segala situasi dan kondisi baik senang maupun susah, Kartini selalu mengingat Allah.

3) Berdoa kepada Allah[100]

Surat yang ke-13 pada oktober 1900, untuk Nyonya M.C.E. Ovink Soer halaman 94:

> Tak henti-hentinya kami memanjatkan doa dan pengharapan kami kepada-Nya. Dia-lah yang mengarahkan kami, dan berkat Dia-lah, kegelapan yang kami hadapi itu menjadi terang.[101]

Surat yang ke-64 tanggal 2 September 1902 kepada nyonya R.M. Abendanon halaman 268:

> Kami berharap dan berdoa dengan khusyuk agar nanti bila keinginan kami untuk mewujudkan cita-cita kami dikabulkan, dan kami menjadi kepala sekolah[102]

---

[100] Yunita, *Opcit* hal 55
[101] R.A. Kartini *Opcit* hal 94
[102] R.A. Kartini, *Opcit* Hal 268

Surat ke-69, pada September 1902 kepada Dr. N. Adriani halaman 279:

> Karenanya kami berterima kasih pada Tuhan dan berharap akan bisa berteman dengan tuan selamanya. Kini Tuan sudah tahu semua rencana dan tujuan kami, dan tanpa kami minta kami sudah tahu bahwa tuan selalu mendoakan teman-teman tuan, para gadis Jawa, agar selalu diberikan pertolongan dan perlindungan dari Tuhan, yang kami sebut Allah. Tuan tahu bahwa yang selalu kami minta dari tuan adalah kejujuran, karena pertemanan tanpa didasari dengan kejujuran tidak akan bisa bertahan lama. Kami ingin pertemanan kita berlangsung selamanya.[103]

Surat yang ke-72 pada 12 Oktober 1902 kepada Nyonya R.M. Abendanon-Mandiri halaman 289:

> Oh Tuhan kami ketakutan, bantu kami dan dukunglah kami![104]

Surat yang ke-87 tanggal 1 Februari 1903 kepada Tuan J.H. Abendanon halaman 324:

> Sungguh manis tapi juga aneh ketika kakak kami, berkata dengan mat lembab, "Bagus kamu bisa menjalankan rencanamu dan meraih kesuksesan. Saya akan berdoa agar Tuhan memberkahimu."[105]

Surat yang ke-100 24 Juli 1903 kepada nyonya R.M. Abendanon halaman 348:

> Kami turut mendoakan agar keinginannya bisa terwujud. Kami masih tahu betul surat putusan Gubernurnemen tanggal 7 Juli 1903, yang membuat hati kami hancur. Gubernurnemen tanggal 7 Juli 1903, yang membuat hati kami hancur. Gubernemen memberi kami izin untuk menggunakan uang sebesar 4.800

[103] R.A. Kartini, *Opcit* hal 279
[104] R.A. Kartini, *Opcit* Hal 289
[105] R.A. Kartini, *Opcit* Hal 324

> florin, tak bisakah itu diberikan kepada orang lain yang lebih membutuhkan [106]

Dari surat tersebut terlihat bahwa Kartini hanya mengharapkan Allah (Tuhan), pada saat menginginkan sesuatu. Ini terjadi karena memang hanya Allah (Tuhan) yang menjadi tempat sandaran dan keluh kesahnya, sehingga dengan banyak ujian dan cobaan yang menimpa Kartini, menjadikan dia semakin kuat imannya kepada Allah, Sehingga Kartini selalu memohon hanya kepada Allah.

4) Tawakal kepada Allah[107]

Surat yang ke-13 pada oktober 1900, untuk Nyonya M.C.E. Ovink Soer halaman 93:

> Entah sudah berapa banyak kali saya mengalami munculnya hasrat dan keinginan hati yang datang secara bersamaan dengan rasa sakit. Ada banyak peristiwa yang membuktikan kebenaran hal itu. manusia hanya bisa berencana, tuhanlah yang akan memutuskannya. Ini adalah peringatan Tuhan agar manusia tidak menjadi makhluk yang sombong. Kita harus meyakinkan diri, bahwa diri kita memiliki kemauan sendiri.
> Ada kekuasaan yang besar di dunia ini, jauh lebih besar dari semua kekuasaan yang ada di dunia ini. Ada kemauan yang lebih besar dari pada kemauan semua manusia. Manusia akan celaka bila dikuasai oleh kemauannya yang besar! Hanya ada satu kemauan yang boleh kita miliki, yaitu kemauan untuk mengabdikan diri pada kebaikan!
> Kini kami sudah sepenuhnya mengabdikan dan mengandalkan Tuhan (Allah). Dengan terjadinya beragam peristiwa yang telah mengubah kondisi keimanan kami. Tanpa-Nya tentu kami sudah putus asa.[108]

---

[106] R.A. Kartini, *Opcit* hal 348
[107] Yunita, *Opcit* hal 55
[108] R.A. Kartini, *Opcit* Hal 93

Surat yang ke-18, tanggal 31 Januari 1901 kepada nyonya R.M. Abendanon-Mandiri halaman:

> Mereka yang mencari Tuhan tidak akan hidup dalam kesia-siaan dan siapa pun yang mencari Tuhan akan menemukan kebahagiaan, kebenaran dan kedamaian jiwa.[109]

Surat yang ke-59 tanggal 10 Agustus 1902, kepada Tuan H.H. van Kol halaman 246:

> Ibu kami sudah seringkali mengatakan hal yang sama seperti yang tuan katakan. "Kecerdasan hanyalah berkah dari Allah. Bila kamu melakukan sesuatu yang baik, itu bukanlah pekerjaanmu sendiri. Sebagai manusia, kita hanya mengikuti takdir-Nya. Kita hanya diberikan kemampuan dan bakat, karena itu kita wajib menjaganya dengan baik.
> Ibu selalu berkata, "Mereka memang anak-anak kami, tapi mereka bukanlah milik kami, mereka milik Tuhan dan Tuhan-lah yang menentukan takdir mereka. Ada banyak jalan menuju kebaikan, dan sebagai orang tua, kami hanya bahwa Tuhan akan membimbing mereka menuju kebaikan itu."[110]

Surat yang ke-62 tanggal 17 Agustus 1902 kepada tuan E.C. Abendanon halaman 257:

> Kami tidak pernah merasa takut di mana pun kami berada, karena ada Tuhan yang mengawasi kami, yang menilai kami dengan penuh cinta. Kami pun siap untuk melakukan apa pun.
> Kepatuhan melalui rasa takut, kapan akan tiba waktunya di mana aturan Tuhan yang disebut cinta itu akan bisa meresap ke dalam hati jutaan manusia.[111]

Surat yang ke-69 tanggal 24 September 1902 kepada Dr N. Adriani halaman 278:

> Kami harus menyampaikan pada tuan betapa damainya hati kami begitu kami menyerahkan segalanya pada-Nya. Kami merasa tenang dengan perlindungannya.[112]

---

[109] R.A. Kartini, *Opcit* 103
[110] R.A. Kartini, *Opcit* Hal 246
[111] R.A. Kartini, *Opcit* Hal 257-259

Dari surat tersebut terlihat bahwa Kartini adalah orang tawakal, sehingga Kartini menyerahkan diri dan menyandarkan keinginan dan cita-citanya kepada Allah, karena manusia hanya bisa merencanakan sedangkan hanya Allah lah yang mempunyai kuasa untuk memutuskan apa yang terbaik untuk manusia.

5) Tawadu' kepada Allah, yaitu rendah hati di hadapan Allah.[113]

Surat yang ke-53 tanggal 12 Juli 1902 kepada nyonya M.C.E. Ovink Soer halaman 233:

> Sebelum saya menerima suratnya, ibu berkata kepada saya "Siapa yang memberimu gagasan semacam itu? dan saya menjawab, "Tuhan yang memberikannya kepada saya."[114]

Surat yang ke-71, tanggal 11 Oktober 1902 kepada nona E.H. Zeehandelaar halaman 286:

> Kami tidak akan menyerah pada kondisi yang kamu benci dan kami anggap hina dengan sepenuh hati kami. Musuh di luar negeri tidak membuat kami takut, tapi musuh di dalam negeri kami sendiri akan memangsa jiwa kami. Tidak ada yang membantu kami selain Tuhan.[115]

Surat yang ke-73 tanggal 27 Oktober 1902 kepada nyonya Abedanon-Mandiri halaman 296:

> Nasib semua orang sudah ditentukan, bahkan sebelum dia melihat cahaya kehidupan. Kebahagiaan dan penderitaan sudah ditentukan bahkan sebelum dia lahir. Tak ada seorang manusia pun yang bisa menolak apa yang sudah ditentukan oleh Tuhan. Adalah tugas manusia untuk bersikap waspada terhadap segala

---

[112] R.A. Kartini, *Opcit* hal 278
[113] Yunita *Opcit* hal 12
[114] R.A. Kartini, *Opcit* hal 233
[115] R.A. Kartini, *Opcit* Hal 286

> kemalangan. Namun bila kemalangan tetap terjadi meskipun sudah berusaha dihindari, itu adalah Takdir. Dan tidak akan ada yang bisa menang melawan takdir.
> Itu memberi tahu kita untuk selalu tabah dan melangkah ke depan. Kita juga harus membiarkan apa yang terjadi apa pun yang akan terjadi, untuk tunduk pada hal-hal yang tak terelakkan, yang disebut Takdir. Itulah alasan kenapa orang-orang kami tidak akan menyiapkan diri untuk melawan apa yang benar-benar akan terjadi. Kita harus patuh meski dihadapkan dengan fakta dan Takdir. Tuhan berikan kami kekuatan.[116]
> Dari surat tersebut terlihat bahwa sikap Kartini yang rendah hati dan beliau mengatakan bahwa yang menolongnya selalu dan membantunya adalah tuhan (Allah).

b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Orang Tua

1) Berbuat baik kepada Ayah dan Ibu[117]

Surat yang ke-3, tanggal 6 November 1899, untuk nona E.H. Zeehandelar halaman 21:

> Ayah telah berjanji pada kami –pada kenyataannya, Nyonya Ovink yang akan mengantar kami ke sana. Kami sangat menyayangi mereka, kami benar-benar memiliki cinta yang besar untuk "Ayah" dan "Ibu". Dan kami sangat merindukan mereka. Saya bahkan tidak bisa menerima fakta bahwa mereka benar-benar sudah meninggalkan kami. Hanya ada sedikit pembatas di antara kami. Kami hidup bersama dengan begitu harmonis.[118]

Surat yang ke-31, tanggal Agustus 1901 kepada nona E.H. Zeehandelaar halaman 146-147:

---

[116] R.A. Kartini, *Opcit* hal 296-297
[117] Sesady, *Opcit* hal 117
[118] R.A. Kartini, *Opcit* hal 21

> Maafkan saya Stella, sebagai seorang anak perempuan, saya pernah berharap akan mendapatkan kesempatan untuk mewujudkan keinginan hatinya, sebuah harapan yang mana masa depan semua orang sangat bergantung kepadanya. Saya malah menahan diri, karena saya tak sanggup berpisah dari seorang ayah yang telah memberikan saya kasih sayang dan perhatian di sepanjang hidupnya. Dengan kondisi kesehatannya yang lemah, kini ayah membutuhkan lebih banyak kasih sayang dan perhatian dari saya.
>
> Tubuh ayah kini lemah sekali, membutuhkan perawatan, dan prioritas utama saya saat ini adalah merawatnya. Oh Stella, saya tidak akan merasa tenang bila harus melanjutkan pekerjaan ini jauh dari ayah, dan mengetahui bahwa dia sedang menderita dan membutuhkan saya.
>
> Pekerjaan yang akan kami lakukan pekerjaan mulia, tidak hanya untuk saat ini, tapi untuk sepanjang masa. Meski demikian, saya tidak akan pernah bisa menjawab hati nurani saya sendiri bila harus mengabaikan ayah demi apa pun. Dia berhak untuk menjadi prioritas saya.[119]

Surat yang ke 87, tanggal 1 Februari 1903 kepada Tuan J.H. Abendanon halaman 322:

> Orang tua kami kini sangat bahagia, karena kami tidak jadi pergi ke Belanda dan malah ke Batavia. Mereka sangat berterima kasih kepada Tuan. Untung saja dulu kami bersikeras untuk pergi ke Belanda, karena akhirnya kini mereka senang karena kami hanya pergi ke Batavia. Permintaan ibu hanya satu dia minta kami bersama-sama.[120]

Dari surat tersebut terlihat bahwa Kartini sangat menyayangi kedua orang tuanya, Kartini terlihat sangat khawatir dan mencemaskan ayah beliau yang sudah mulai lemah dan sakit, memang benar beliau pahlawan dan mengangkat derajat kaumnya. Akan tetapi beliau tidak lupa akan kewajibannya sebagai anak yang soleh dan beliau memilih mendahulukan merawat dan menjaga ayahnya yang sakit. Saat

[119] R.A. Kartini, *Opcit* hal 146-147
[120] R.A. Kartini, *Opcit* hal 322

keputusan yang diambilnya berdampak dan membuat ayahnya tersiksa, Kartini memilih tidak melakukan keputusan tersebut.

2) Berkata halus dan mulia kepada Ibu dan Ayah[121]

Surat yang ke-10, tanggal 23 Agustus 1900, kepada nona E.H. Zeehandelaar (halaman 83):

> Saya sangat menyayangi ayah yang sudah tua- yang menjadi tua dan berambut kelabu karena merawat kami- merawat saya. Dan bila salah seorang dari kami harus merasakan ketidakbahagiaan, maka biarkanlah saya yang menjadi orangnya. Saya memang egois, karena saya tidak akan pernah merasa bahagia bila saya mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan yang saya dambakan, bila cara saya mendapatkannya malah membuat ayah tersiksa.[122]

Dari surat tersebut terlihat bahwa Kartini adalah orang yang sangat memuliakan ayahnya terutama saat mengambil keputusan, apapun keputusan yang diambilnya selalu beliau meminta izin dan ridho dari orang tuanya (ayah dan ibu), jika orang tuanya tidak mengizinkan maka beliau tidak akan beliau lakukan sampai orang tuanya benar-benar mengizinkan.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Sesama

Menurut Shihab menjelaskan bahwa ketika berinteraksi dengan manusia, mereka harus diposisikan sebagai makhluk ciptaan Allah, Manusia harus saling menghormati, baik kecil maupun besar, mukmin atau orang tidak beriman, hidup atau mati. Saat berinteraksi dengan orang lain,

[121] Sesady *Opcit* hal 117
[122] R.A. Kartini, *Opcit* hal 83

biarkan itu terjadi dengan damai. Manusia yang damai yaitu memiliki segala macam kebajikan dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain.[123]

Surat ke-1 Jepara tanggal 25 Mei 1899 kepada nona E.H. Zeehandelaar (halaman 1):

> Andaikan undang-undang di tanah asal saya mengizinkannya, maka tidak ada yang lebih ingin saya lakukan daripada mengabdikan diri saya sepenuhnya untuk bekerja dan berjuang seperti para wanita Eropa, tapi tradisi lama yang tidak bisa dilanggar membuat kami tetap terperangkap dalam genggamannya.[124]

Surat ke-10 pada 23 Agustus 1900 kepada nona E.H. Zeehandelaar (halaman 71):

> Saat memikirkan kondisi di Hindia dan di Eropa, lalu membandingkan satu sama lain, maka kita bisa dengan mudah melihat bahwa terkait moralitas kaum pria, keadaan di Eropa juga tak jauh berbeda. Dan terkait betapa betapa malangnya nasib kaum wanita di sini, di Eropa pun hampir sama. [125]

Surat yang ke-45, tanggal 27 April 1902, kepada nyonya N. van Kol halaman 206:

> Saya sudah mulai senang belajar sejak kecil, karena saya bercita-cita untuk memiliki pengetahuan luas agar bisa mengabdikan diri bagi yang lain.
> Ingin sekali rasanya kami memberikan apa yang bagus dari negara-negara lain kepada bangsa kami. Itu bukan berarti kami berniat untuk menggantikan sifat asli bangsa dengan sesuatu yang asing, tapi justru kami berniat untuk menaikkan derajat bangsa. Dengan demikian, masyarakat bangsa ini akan bisa menjadi lebih bahagia.[126]

Surat yang ke-56, tanggal 21 Juli 1902 kepada Nyonya N. van Kol (halaman 242):

---

[123] Faisal *Opcit* hal 483
[124] R.A. Kartini, *Opcit* hal 1
[125] R.A. Kartini, *Opcit* hal 71
[126] R.A. Kartini, *Opcit* hal 206

> Semua umat Islam, kami berkata, “Tiada Tuhan selain Allah.” Kaum monoteis akan berkata, “Allah itu Tuhan, Pencipta Alam semesta.” Manusia adalah ciptaan Tuhan, karena itu sesama manusia haruslah saling menyayangi dan membantu satu sama lain, karena itulah dasar agama.[127]

Surat yang ke-69, tanggal 24 September 1902 kepada Dr. N. Adriani, halaman 278:

> Betapa bersukacitanya kami menerima surat dari Tuan. Kami sangat berterimakasih karena Tuan. Kami sangat berterimakasih karena Tuan membalas surat kami, dengan alasan inilah kami berani untuk menulis surat lagi ada Tuan. Namun sebelumnya, kami harus meminta maaf karena telah mengabaikan Tuan selama beberapa waktu.[128]

Surat yang ke-102 tanggal 1 Agustus 1903 kepada nyonya R.M. Abendanon-Mandiri halaman 350:

> Sudah saya katakan bahwa tidak ada yang terlalu pahit dan sulit bagi kami, bila kami bisa menambahkan butiran pasir untuk membangun bangunan yang besar itu, yaitu kebahagiaan rakyat.[129]

Dari surat tersebut digambarkan bahwa Kartini adalah orang yang sangat bertanggung jawab terutama pada kaum perempuan, beliau rela mengorbankan masa mudanya untuk mengangkat derajat perempuan khususnya perempuan di Jawa. Beliau bukan berkorban melalui senjata peluru, atau semacamnya, melainkan beliau berjuang melalui pemikiran dan juga tulisan-tulisannya yang dituangkan pada kertas. Pemikiran yang sangat kritis dan logis. Kartini merelakan hidupnya untuk kaum perempuan dan bangsa ini karena itulah beliau selalu melakukan berbagai cara untuk meraih itu.

---

[127] R.A. Kartini, *Opcit* hal 242
[128] R.A. Kartini, *Opcit* hal 278
[129] R.A. Kartini, *Opcit* hal Hal 350

d. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Teman

1) Saling Tolong-Menolong[130]

Surat yang ke-93 tanggal 25 April 1903 kepada Nona E.H. Zeehandelaar halaman 330:

> Saya mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepadaMu, mewakili orang tua saya, atas segala hal yang telah kamu lakukan untuk kami, dan semua kamu lakukan dengan cuma-cuma! Kerja kerasmu dengan yang lainnya tidak sia-sia, Stella. Meski kami tidak bisa menikmati hasilnya, tapi itu bagus untuk tujuan kami, perhatian semua orang akan tertuju.
>
> Sebelum ini pertanyaan-pertanyaan terkait pendidikan masyarakat Jawa selalu diucapkan mereka yang mem-pertaruhkan dirinya sendiri.
>
> Kini ketertarikan itu sudah bebas dari motif tersembunyi. Apakah itu akan terjadi bila kamu tidak menarik kaum libera kepada kami? Apakah pemerintah siap membantu kami bila kamu tidak membantu kami? Aku mengucapkan ribuan terima kasih kepadaMu atas kasih sayangmu yang begitu besar? Atas nama rakyat, saya mengucapkan terima kasih yang tulus. Yakinkan bahwa kerja kerasmu untuk Jawa akan membawa kebaikan yang begitu besar.[131]

Dari surat tersebut terlihat bahwa Kartini melalui berbagai upaya meyakinkan orang-orang sekitarnya, pemerintah dan juga temannya bahwa cita-citanya yaitu untuk pendidikan masyarakat Jawa yang pada masa itu jauh tertinggal, ketika itu Kartini dengan gigihnya memperjuangkan pendidikan untuk kaum perempuan, Kartini meminta bantuan kepada temannya untuk memberikannya beasiswa untuk

[130] Hayati dkk *Opcit* hal 131-132
[131] R.A. Kartini *Opcit* hal 330

belajar banyak ilmu, yang mana tujuan adalah untuk mengajarkan kembali ilmu pada murid-muridnya.

2) Saling Memberi[132]

Surat yang ke-113, Rembang tanggal 10 April 1904 kepada Prof Dr. G.K Anton dan Nyonya dari Jena halaman 373:

> Teman-teman yang sangat saya muliakan,
> Mungkin aneh bagi saya untuk menerima balasan dari surat Tuan dan Nyonya yang ramah, tanpa kami mengucapkan terima kasih atas hadiah yang begitu mengesankan.
> Saya kerap melihatnya dengan penuh kekaguman, dan setelah itu, rasa syukur dan terima kasih terbang ke teman-teman saya yang berada di Jena. Betapa baiknya kalian sudah memberikan boonkoek, kue nasional Jerman, yang tidak pernah ketinggalan di acara festival apa pun itu di negara kalian. Bahwa kalian tidak akan bisa mengungkapkan pikiran atas perbuatan baik, itu tidak ada bedanya bagi saya. Saya mengahargainya sama besarnya dengan bila itu adalah sebuah fakta yang terbukti.[133]

Surat yang ke-119, Rembang tanggal 7 September 1904 kepada nyonya R.M. Abendanon-Mandiri halaman 384:

> Nyonya tercinta,
> Bagaimana saya bisa mengucapkan terima kasih atas hadiah nyonya untuk bayi kami yang berupa baju kecil? Bagi kami itu sangat berharga karena kami tahu betul kondisi Nyonya saat menyiapkan hadiah ini untuk cucu Nyonya.[134]

Dari surat tersebut terlihat bahwa Kartini diberi hadiah oleh beberapa temannya, berupa hadiah kue yang diberikan dengan maksud penghormatan kepada Kartini, beliau pun membalas dengan ungkapan

[132] Hayati dkk *Opcit* hal 131-132
[133] R.A. Kartini *Opcit* hal 373
[134] R.A. Kartini, *Opcit* hal 384

terima kasih hadiah itu baju kecil untuk anaknya yang belum lahir, baju itu dibuat khusus, sehingga Kartini merasa kegirangan dan menulis surat itu untuk temannya tentang rasa syukurnya dan beliau sangat menghargai hadiah dari temannya itu.

3) Saling Menyayangi dan Menghargai[135]

Surat yang ke-2, tanggal 18 Agustus 1899 kepada Nona E.H. Zeehandelaar halaman 13:

> Saya sangat berterimakasih atas pemikiran baikmu untuk kami, masyarakat Jawa. Saya sama sekali tidak mengaharapkan hal lain darimu, tapi paham betul bahwa kamu berpendapat sama tentang semua orang, baik yang berkulit putih atau coklat. Kami hanya menerima kebaikan dari mereka yang benar-benar beradab, maka seharusnya mereka juga dipandang sebagai manusia biasa, yang juga diciptakan oleh Tuhan, seseorang yang memiliki jantung di dalam tubuhnya, dan jiwa yang dipenuhi dengan perasaan sensitif, meskipun raut wajahnya mungkin tak menunjukkan ekspresi apa pun, dan tak ada sedikit pun pandangan yang bisa mengkhianati emosi dalam dirinya.[136]

Surat yang ke-77, tanggal 20 Desember 1902kepada nyonya B. Niermeijer-Sibmacher Wijnen, Amsterdam halaman 306:

> Berthie yang manis dan baik hati, saya ucapkan selamat ulang tahun kepadamu. Saya harapkan kamu bisa merayakannya dengan orang-orang tersayangmu dalam keadaan sehat. Saya hanya bisa mengirim kartu kepadaMu, mohon maafkan saya. Sebenarnya saya ingin menuliskan surat yang panjang padamu, tapi sayangnya situasi tidak memungkinkan bagi saya untuk melakukannya.[137]

---

[135] Fratama dan Waaharjani *Opcit* hal 4941
[136] R.A. Kartini *Opcit* hal 13
[137] R.A. Kartini*Opcit* hal 306

Dari surat tersebut dapat diketahui bahwa Kartini memiliki sikap yang hangat dan menyayangi teman dan sahabatnya. Terlihat dari ungkapan manis dan yang di pakai untuk mengawali suratnya. Beragam ungkapan kata yang di pakai Kartini untuk menggambarkan kasih sayangnya untuk teman dan sahabatnya.

4) Saling Jujur dan Memaafkan[138]

Surat yang ke-73, tanggal 27 Oktober 1902 kepada R.M. Abendanon-Mandiri:

> Oh, apa yang harus kami lakukan? Apa yang sudah kami katakan? Maafkan kami, Nyonya sayang. Nyonya tahu bahwa kami tidak berniat untuk membuatmu sedih dengan berkata jujur. Bukankah benar bahwa kejujuran itu menjadi dasar dari pertemanan dan cinta kita? Berkata jujur seringkali dianggap tidak sopan. Kami tidak suka bersikap tidak sopan, kami adalah orang Jawa, kesopanan adalah warisan alam kami.[139]

Surat yang ke-98, tanggal 5 Juli 1903 kepada Tuan Dr. Adriani, halaman 345:

> Terima kasih Tuan, terima kasih atas semua kebaikan tuan kepada kami. Maafkan saya kalau selama ini seolah saya hanya diam dan taka tahu caranya berterima kasih.[140]

Surat yang ke-110, Rembang tanggal 11 Desember 1903 kepada nyonya J.H. Abendanon dan nyonya halaman 367:

> Teman terbaik dan tersayangku, kalian tidak tahu betapa dengan penuh kasih sayang saya menuliskan surat pertama dari rumah baru saya. Sebuah rumah yang ada kedamaian dan cinta di mana-mana, dan kami saling menyayangi satu sama lain.

---

[138] Fratama dan Waaharjani *Opcit* hal 4941
[139] R.A. Kartini *Opcit* hal 294
[140] R.A. Kartini *Opcit* hal 345

> Saya sangat menyesal belum bisa menulis sebelumnya, dikarenakan situasi yang mendesak. Maafkan saya. Hari-hari pertama begitu sulit, anak-anak kami jatuh sakit, dan akhirnya saya merasakan akibatnya dari hari-hari melelahkan yang telah kami lalui. Saya jatuh sakit, karena itu saya harus berhati-hati. Namun kini saya sudah sembuh dan merasa bahagia. Saya kini bisa menatap masa depan dengan mata yang penuh senyuman.[141]

Surat yang ke-113, Rembang tanggal 10 April 1904 kepada Prof Dr. G.K Anton dan Nyonya dari Jena halaman 373:

> Bila tiap pikiran yang dikirimkan kepada tuan dan nyonya menjadi suatu perbuatan baik, maka betapa berharganya surat-suratmu saat ini! Maafkan saya, teman-teman baik saya, bahwa belum ada balasan dari saya selama ini.[142]

Dari surat tersebut dapat diketahui bahwa Kartini memiliki sikap yang jujur dan meminta maaf serta mengakui kesalahannya bahwa ia terlambat membalas surat dari sahabat penanya itu. Ketika melakukan kesalahan dan lupa membalas surat Kartini tidak malu dan segan untuk mengakui kesalahan tersebut beberapa kali Kartini meminta maaf bahkan dia merasa menyesal karena terlambat membalas surat dari sahabatnya itu.

e. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri

1) Sabar[143]

Surat ke-15 tanggal 2 November 1900, kepada nyonya M.C.E. Ovink-Soer (halaman 96):

---

[141] R.A. Kartini *Opcit* hal 367
[142] R.A. Kartini *Opcit* hal 373
[143] Muhammad, *Opcit* hal 63

> Saya harus bersabar dan bersikap tenang agar sampai di tujuan. Karena kalau saya terburu-buru, pasti hasilnya tidak akan baik. Saya akan bertindak sesuai hati nurani dan dengan mempertimbangkan banyak hal.[144]

Dari surat tersebut dapat diketahui bahwa Kartini adalah orang yang sabar dan bisa mengontrol emosi dengan baik karena Kartini memiliki keinginan dan cita-cita yang jauh lebih penting dari sekedar mengeluarkan emosi yang hanya timbul sesaat. Dari Kartini didapatkan bahwa jika memiliki keinginan yang besar maka harus bersabar dan ikut berkoran untuk keinginan atau cita-cita itu.

2) Syukur[145]

Surat yang ke-7 tanggal 13 Agustus 1900 kepada nyonya R.M. Abendanon-Mandiri halaman 49:

> Kami sungguh merasa beruntung Tuhan telah mendatangkan nyonya dan suami nyonya pada kami.
> Kami belum pernah mengenal nyonya sebelumnya, tapi kini kami merasa sudah mengenal nyonya bertahun-tahun lamanya. Kami benar-benar menyayangi nyonya. Sungguh aneh, bukan, bagaimana rasa sayang itu hadir? Karena dia datang tanpa diduga, dan tanpa bisa dipaksa. Hanya dengan sepatah kata saja, hati kita sudah terpaut.
> Betapa senangnya perasaan kami! Ingin rasanya kami bernyanyi penuh sukacita, dengan burung-burung di atas, hanya untuk menunjukkan rasa terima kasih kami pada Yang Maha Kuasa. Betapa baiknya Tuhan pada kami. Hidup kami telah berubah, kini menjadi lebih baik dan bermakna.[146]

---

[144] R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang* diterjemahkan *Door Duisternis tot Licth* perjemah: Nina Artanti R. Yogyakarta: Narasi.

[145] Muhammad, *Opcit* hal 63

[146] R.A. Kartini *Opcit* hal 49-50

Surat yang ke-8 tanggal Agustus 1900 kepada nyonya R.M. Abendanon-Mandiri halaman 52:

> Saya berterima kasih pada Tuhan bahwa ada beberapa orang yang memiliki hati dan jiwa yang mulia, dan bisa merasakan kepedihan atas takdir menyedihkan yang menimpa wanita Bumiputera, yang membuat hati mereka hancur, dan berharap akan bisa mengirimkan cahaya ke dunia mereka yang malang dan gelap.[147]

Surat ke-5 tanggal 12 Januari 1900, kepada E.H. Zeehandelaar halaman 28:

> Saya bersyukur pada Tuhan bahwa saya bisa berkata tidak pada pertanyaanmu, tentang apakah kondisi masyarakat kami itu sama menyedihkannya dengan seperti yang dideskripsikan oleh Maltatuli.[148]

Surat yang ke-55, tanggal 18 Juli 1902 kepada M.C.E. Ovink Soer halaman 238:

> Sungguh kami tak sanggup menjelaskan bagaimana perasaan kami saat ini, Nyonya. Semua yang terjadi bagaikan mimpi, terlalu indah hingga kami merasa begitu bahagia.
> Betapa kami sangat berterima kasih pada-Mu, Tuhan. Hanya itu kata-kata yang bisa terucap dari bibir kami. Limpahkan kasih sayang-Mu pada kami, karena kasih sayang-Mulah yang kami perlukan untuk meniti jalan kami.[149]

Surat yang ke-56, tanggal 21 Juli 1902 kepada Nyonya N. van Kol halaman 239-241:

> Sungguh kami bersyukur sekali atas berkah yang Tuhan berikan pada kami. Karena itu, ungkapan de Ge nestet dalam *Terugblik* begitu bermakna bagi kami. Dulu, kami merasa jiwa kami hampa, terus mencari sesuatu yang tak kami ketahui.

---

[147] R.A. Kartini *Opcit* hal 52
[148] R.A. Kartini *Opcit* hal 8
[149] R.A. Kartini *Opcit* 238

> Saya sangat bersyukur pada Tuhan tidak pernah meninggalkan kami.[150]

Surat yang ke-70 pada 4 Oktober 1902 kepada Prof. G.K. Anton dan Nyonya halaman 281:

> Jepara harus mengalami banyak hal buruk tahun lalu, kami mengalami sakit secara bergantian. Dengan parahnya kondisi sakit yang kami alami, kami sampai merasa gelisah bila akan ada nyawa yang melayang. Namun Alhamdulillah semuanya berakhir dengan baik.[151]

Surat yang ke-79, tanggal 3 Januari 1903 kepada Tuan H.H. van Kol halaman 308:

> Tuhan itu Maha Besar, Maha Kuasa dan Maha Penyayang. Berkat karuniaNyalah segala sesuatu bisa terjadi. Kini hanya bisa saling memandang tanpa melihat. Angan-angan kami melayang ke arah teman-teman kami yang jauh di sana. Sungguh menyedihkan rasanya tidak bisa mengucapkan rasa terima kasih kami secara langsung. Kami tidak bisa memeluk mereka sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan kami.[152]

Surat yang ke-113, Rembang, tanggal 10 April 1904 kepada Prof Dr. G.K. Anton dan nyonya dari Jena halaman 374:

> Dan kini, saya harus menceritakan kepada kalian tentang kehidupan baru saya. Tuan dan Nyonya pasti akan senang mendengarnya, bukan? Karena kalian sangat tertarik dengan teman Jawa ini, dan sangat mengkhawatirkan masa depannya. Syukur kepada Tuhan, karena ternyata kekhawatiran Tuan dan Nyonya terbukti tidak beralasan. Seorang wanita yang baru saja menjadi istri menuliskan barisan kata-kata ini untuk kalian, seorang istri yang kebahagiaannya terpancar dari sorot matanya, tapi tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk mengekspresikannya.[153]

---

[150] R.A. Kartini *Opcit* 239
[151] R.A. Kartini *Opcit* hal 281
[152] R.A. Kartini *Opcit* 308
[153] R.A. Kartini *Opcit* 374

Dari surat tersebut terlihat bahwa Kartini selalu bersyukur, dan berterima kasih Kartini memiliki sikap sabar meski banyak rintangan yang dilaluinya tidak membuat mimpi-mimpinya padam, walaupun banyak batasan dan larangan dari orang tua mengenai kehidupan Kartini yang membuat dirinya terkekang, tetapi tidak membuat Kartini berhenti berjuang, Kartini adalah sosok perempuan yang patut dicontoh oleh generasi sekarang ini.

3) Tawadhu'[154]

Surat ke-1 Jepara 25 Mei tahun 1899 kepada nona E.H. Zeehandelaar (halaman 8):

> Panggil saja saya Kartini, itu nama saya. Kami orang Jawa, tidak memiliki nama keluarga. Kartini adalah nama yang diberikan kepada saya sekaligus nama keluarga saya, sementara Raden Adjeng adalah gelar saya. Ketika memberikan alamat saya pada van Wermeskerken, saya menyampaikan hal tersebut, karena untuk menyebut nona atau kata lainnya, saya merasa tak pantas, karena saya hanyalah orang Jawa.[155]

Surat yang ke-8 Agustus 1900, kepada nyonya R.M. Abendanon-Mandiri halaman 51:

> Kami hanya manusia biasa, yang memiliki sifat gabungan antara jahat dan baik, sebagaimana jutaan manusia lainnya. Mungkin pada pandangan pertama ada lebih banyak kebaikan daripada kejahatan di dalam diri kita? Seseorang tidak perlu mencari penyebabnya, ketika ia hidup di antara orang-orang yang baik, maka tidak sulit untuk menjadi orang baik, karena dengan sendirinya, dia harus menjadi orang baik. Dan tentu

[154] Muhammad, *Opcit* hal 63
[155] R.A. Kartini, *Opcit* hal 51

> saja takkan ada pujian bagi siapa pun yang tidak melakukan kejahatan hanya karena seseorang tidak mempunyai kesempatan. Di kemudian hari, ketika kami sudah pergi meninggalkan kediaman orang tua kami dan hidup di tengah manusia biasa, lengan orang tua kami tidak akan lagi bisa melingkari tubuh kami untuk melindungi kami, dan tak ada tangan yang penuh cinta untuk pertama kalinya, kami akan melihat di mana posisi kami gemetar-lalu, untuk pertama kalinya, kami akan melihat di mana posisi kami sebenarnya. Oh! Saya berdoa dengan sangat khusyuk agar kami tidak menambah kekecewaan yang telah di bawa oleh kehidupan kepada nyonya, sementara doa lainnya hanyalah doa biasa. Saya mohon jangan anggap kami sebegitunya.[156]

Surat yang ke-71 pada 11 Oktober 1902 kepada Nona E.H. Zeehandelaar halaman 285

> Saya tidak ingin menjanjikan apa pun padamu, Stella, karena saya tidak yakin. Saya bisa menjaga janji. Apakah menurutmu Mojowarno itu begitu menakutkan? Yang mana yang akan kamu pilih, kita bertingkah gila-gilaan di rumah, atau bahwa kita perlu mencari penyembahan bagi luka di jiwa kita? Bila kami merasa kecewa dengan rencana kami, kami bertekad tidak akan terkurung dan dipenjarakan lagi di sini untuk alasan kecil. Kami tidak akan menyerah pada kondisi yang kami benci dan kami anggap hina dengan sepenuh hati kami. Musuh di luar negeri tidak membuat kami takut, tapi musuh di dalam negeri kami sendiri akan memangsa jiwa kami. Tidak ada yang membantu kami selain Tuhan.[157]

Dari surat tersebut terlihat bahwa Kartini adalah orang yang rendah hati (tawadhu') beliau adalah seorang bangsawan yang dihormati dan disegani, akan tetapi beliau berkata kepada sahabat penanya untuk jangan memanggil gelar kebangsawanannya, karena beliau merasa

[156] R.A. Kartini *Opcit* hal 51
[157] R.A. Kartini *Opcit* hal 285-286

tidak pantas dan terus merendah mengatakan bahwa beliau hanyalah seorang Jawa.

4) Muhasabah diri[158]

Surat yang ke-54 tanggal 15 Juli 1902 kepada nyonya R.M. Abendanon halaman 236:

> Apabila ternyata ini pun tak mampu kami capai, setidaknya kami sudah berupaya. Kami yakin bahwa air mata yang telah kami teteskan tidak sia-sia. Suatu saat nanti, air mata itu akan menjadi obat bagi penyakit yang dialami oleh bangsa kami.[159]

Surat ke-56 tanggal 21 Juli 1902 kepada nyonya N. van Kol (halaman 239):

> Nyonya sudah memberikan banyak bantuan dan dukungan pada kami. Nyonya membuat kami menyadari bahwa apa yang selama ini kami cari-cari ternyata ada pada diri kami sendiri. Tuhan, atau Allah kami menyebut-Nya, bukan lagi kata yang tidak bermakna. Kata itu kini memiliki makna yang sangat sakral bagi kami. Terima kasih karena Nyonya telah membuka tirai yang terbentang di hadapan kami hingga kami bisa menemukannya.
>
> Kini kami merasa damai dan tenang, kami tak lagi merasa takut dan khawatir, karena ada yang melindungi kami. Sosok ini selalu ada untuk kami. Memang benar Tuhan tidak akan memberikan kami cobaan melebihi kemampuan kami menanggungnya.[160]

Surat yang ke-67 tanggal 15 September 1902 kepada nyonya R.M. Abendanon-Mandiri halaman 275:

> Malam hari setelah terjadinya peristiwa yang menyedihkan itu ayah mendapatkan pandangan lain. Ayah membelai-belai saya dan bicara seolah tak terjadi apa-apa sebelumnya. Dulu, saya selalu merasa sedih tiap kali ayah marah pada saya, tapi setelah

[158] Muhammad, *Opcit* hal 63
[159] R.A. Kartini, *Opcit* hal 236
[160] R.A. Kartini, *Opcit* hal 239

> saya mengenal Nellie, saya bersandar pada Tuhan tiap kali bersedih hati.[161]

Dari surat tersebut terlihat bahwa Kartini mengakui kesalahannya karena selama ini berada jauh dari Allah, karena diingatkan oleh sahabatnya beliau akhirnya menemui jalan dan pada akhirnya menyadari bahwa apa yang selama ini beliau cari bukan hal lain, akan tetapi Allah lah yang hilang pada dirinya.

5) Zuhud[162]

Surat ke-1 Jepara, 25 Mei 1899 kepada nona E.H. Zeehandelaar (halaman 4):

> Pada tahun berikutnya di masa petahbisan Ratu muda kami, orang tua kami memberikan kebebasan pada kami secara resmi. Untuk pertama kalinya dalam hidup kami, kami diizinkan meninggalkan kota asal kami, dan pergi ke kota di mana pesta perayaan itu diadakan Sungguh itu suatu kemenangan yang luar biasa dan tak ternilai harganya! Fakta bahwa gadis muda di posisi kami diperbolehkan menunjukkan diri di hadapan publik adalah hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Dunia tampak tercengang, hingga banyak yang membicarakan hal ini. Teman-teman Eropa kami bersukacita, dan kami pun bergembira ria. Meski demikian, saya masih merasa jauh dari puas. Saya selalu menginginkan lebih. Saya tidak berkeinginan untuk pergi ke acara perayaan dan hiburan remeh seperti itu. Bukan itu alasan saya mendambakan kebebasan. Saya mendamba untuk menjadi bebas, untuk bisa berdiri sendiri, untuk belajar, untuk tidak tunduk pada siapa pun, dan di atas segalanya, tidak pernah dipaksa untuk menikah.[163]

---

[161] R.A. Kartini, *Opcit* Hal 275
[162] Muhammad, *Opcit* hal 63
[163] R.A. Kartini, *Opcit* hal 4

Surat yang ke-102 tanggal 1 Agustus 1903 kepada nyonya R.M. Abendanon-Mandiri halaman 350:

> Ingin sekali saya membuat diri layak untuk mendapat gelar tertinggi yaitu hamba Allah. Bukankah sudah sering saya katakan pada ibu kami sudah tidak lagi memikirkan kebahagiaan pribadi?
> Kini, setelah saya menerima ujian, saya malah merasa apakah saya cukup layak?[164]

Dari surat tersebut terlihat bahwa Kartini adalah orang yang tidak mau terlena oleh kenikmatan dunia yang sifatnya sementara, sebaliknya Kartini lebih memilih untuk belajar dan memperdalam ilmu dan wawasan sehingga Kartini tidak mudah dipengaruhi oleh kebiasaan yang tidak baik untuk seperti yang dilakukan oleh masyarakat pada masa itu.

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya R.A. Kartini

Pendidikan akhlak adalah perihal yang sangat urgensi dalam pendidikan. Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan untuk membina dan memperbaiki sikap, perilaku, tabiat, sifat, adab seseorang untuk mencapai manusia yang berakhlakul Karimah dan insan kamil. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menjaga seseorang dari perilaku atau tabiat yang tidak baik dan merusak dirinya. Pendidikan akhlak dalam buku ini masih sangat relevan dengan kehidupan saat ini, dimana perilaku, sikap anak muda di generasi saat

[164] R.A. Kartini, *Opcit* hal 350

ini, masih perlu dibina dan dibentuk akhlaknya, karena akhlaknya sangat jauh dari apa yang telah dicontohkan Rasulullah. Pendidikan akhlak pantas menjadi perhatian dan penekanan dalam pendidikan sebab tidak ada gunanya seseorang berilmu akan tetapi tidak berakhlak. Kartini menggambarkan perilaku yang tidak hanya cerdas dan berwawasan luas, akan tetapi beliau juga memiliki akhlak yang baik. Dari sikap dan pemikirannya, dapat diterapkan mulai dari perjuangannya yang bercita-cita mengangkat derajat perempuan, bagaimana pemikirannya tentang pendidikan, bagaimana sikap dan perilaku beliau terhadap orang tua, akhlak kepada sesama meski tidak secara langsung Kartini melalui tulisan dan pemikirannya, dapat dilihat bahwa beliau sangat peduli dan memperhatikan orang lain, meski terjebak dalam pingitan (hanya di rumah dan dikurung sampai datang calon suami yang melamarnya), tidak menghambat dirinya untuk bisa mencapai keinginan dan cita-citanya saat ini berkat perjuangan dan pemikirannya perempuan bisa hidup bebas dan mengubah pola pikir masyarakat mengenai perempuan. Dalam buku ini pendidikan akhlak yang dapat diterapkan sehingga masih relevan adalah akhlak jujur dan tabah sebagai pencegahan dari korupsi, pendidikan akhlak untuk perempuan agar mandiri, sesuai dengan dicontohkan oleh istri rasulullah yang mana dulu Siti Khadijah yang dulunya seorang pengusaha yang kaya raya, buku Kartini ini merupakan warisan sejarah yang relevan untuk pendidikan saat ini, Kartini membuktikan bahwa pendidikan sejati melahirkan manusia yang berakhlak mulia sehingga berguna bagi bangsa dan

negara, terkhususnya untuk kaum perempuan yang akan menjadi pendidikan utama bagi anak-anak mereka yaitu generasi kedepannya agar lebih baik.

C. Pembahasan

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku "habis gelap terbitlah terang" adalah nilai-nilai pendidikan akhlak secara langsung dan tidak langsung dari buku ini. Dengan membaca buku ini kita dapat melihat sedikit banyaknya bagaimana perjuangan Kartini dalam menggelorakan dan mencita-citakan pendidikan untuk kaum perempuan dan akhlaknya yang baik juga dapat terlihat dalam buku ini bagaiman beliau bersikap dan bertingkah laku. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku ada lima berdasarkan yang sudah penulis teliti yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah terlihat dari ketika beribadah kepada Allah, berzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah, bertawakal kepada Allah dan tawadhu yaitu rendah hati dihadapan Allah, nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Orang tua terlihat dari bagaimana Kartini memperlakukan ayah dan ibunya, dari buku ini terdapat surat-surat Kartini yang meskipun tidak terima dengan perintah ayah dan ibunya akan tetapi beliau tidak pernah meninggikan nada bicaranya pada ayah dan ibunya, nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama, nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Teman terlihat dari bagaimana sikap Kartini saling tolong menolong, saling memberi, saing menyayangi dan memberi, saing jujur dan memaafkan, dan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri terlihat dari bagaimana Kartini sabar, syukur, tawadhu, Istiqamah muhasabah diri dan zuhud. Nilai-nilai pendidikan akhlak

yang dominan terlihat di dalam buku ini adalah akhlak kepada teman, dalam buku ini Kartini banyak berinteraksi dengan pemikirannya melalui tulisan-tulisan yang beliau utarakan kepada teman-temannya. Kartini mulai menulis surat-surat kepada teman-temannya sejak ia dipingit (berada di rumah terputus dengan dunia luar), meskipun dipingit Kartini diperbolehkan belajar dan membaca banyak buku dari bahasa asing yaitu buku yang berbahasa Belanda, dalam suratnya Kartini menyampaikan semua yang dialaminya, pemikiran-pemikirannya baik itu tentang kritiknya terhadap pemerintahan Hindia Belanda saat itu, kritiknya terhadap adat Jawa, kritiknya terhadap ayahnya, semua itu Kartini sampaikan dengan gamblang. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang lebih sedikit adalah kepada diri sendiri. Kartini memang pahlawan kaumnya akan tetapi, beliau banyak menahan dan menanggung luka dari aturan adat Jawa saat itu Kartini jatuh dan mengahadapi kesedihan. Semangat Kartini kembali karena beliau mulai menemukan cahaya terang dalam hidupnya ketika itu Kartini meminta di terbitkan di majalah bahwa ia sedang mencari-cari sahabat pena, dari surat-surat balasan itu. Kartini tidak pernah benar-benar memikirkan dirinya sendiri, Kartini sering memikirkan bagaimana cara agar adat dan tradisi kuno saat itu bisa membebaskan kaumnya dari ikatan adat dan tradisi yang menyesakkan, mengangkat derajat perempuan sehingga hak-haknya diberikan atas kewajiban-kewajiban yang telah dilakukannya. Karena semangat perjuangannya lah perempuan saat ini bisa mengenyam pendidikan yang setara dengan kaum pria.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Pendidikan akhlak yang ditunjukkan dalam buku ini dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung dari tulisan surat-surat dan pemikiran Kartini. Dari surat-suratnya banyak hal yang bisa dipelajari baik itu pola pikir Kartini maupun sikap dan perilaku beliau. dalam buku ini pemikiran dan sikap Kartini memiliki akhlak yang baik, karena ajaran dan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Meskipun Kartini lama terkurung di rumah dalam masa pingitan, tapi itu tidak menghambat ide dan pemikirannya yang sangat kritis terhadap apa yang terjadi saat itu pada masa beliau. Melalui tulisan-tulisan dan pemikirannya dalam surat ini bisa dijadikan contoh teladan yang bisa memperbaiki akhlak generasi muda saat ini. Pemikirannya yang cerdas dengan narasi yang menyentuh dan mendalam kita diajak untuk mengenal seorang Kartini lebih dekat.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku ini yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah yaitu beribadah kepada Allah, pernikahan. Selanjutnya berzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah, Tawakal kepada Allah dan Tawadhu.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Orang Tua, yaitu berbuat baik kepada orang tua dan berkata lemah lembut kepada orang tua

3. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama, terlihat dari perjuangan Kartini baik secara langsung dilakukannya maupun melalui tulisan-tulisan dan pemikirannya dalam surat-surat kepada orang-orang belanda.
4. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada teman, terlihat dari banyak tulisan Kartini yang berdialog dan bertukar pikiran tetapi, pemikirannya selalu mewakilkan penderitaan dan keresahan hati masyarakat pada saat itu terkhususnya masyarakat Jawa.
5. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri, yaitu sikap Kartini berupa Sabar, syukur, tawadhu, musabah, dan zuhud.

Dari Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut yang paling dominan yaitu Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada teman. Dan yang paling sedikit itu Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Diri sendiri.

Buku ini masih relevan digunakan sebagai sumber belajar untuk melihat permasalahan yang terjadi saat ini yaitu kemerosotan akhlak generasi muda saat ini. Dengan buku ini diharapkan akan lebih banyak membantu kita dalam memahami arti dari pendidikan akhlak yang baik.

B. Saran

Dengan surat-surat dan pemikiran-pemikiran Kartini, kita dapat menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa digunakan untuk memperbaiki perilaku dan akhlak yang bisa digunakan untuk memperbaiki perilaku dan akhlak. Di samping itu, mengingat nilai-nilai pendidikan akhlak

merupakan kajian yang luas, maka diharapkan kita dapat berupaya dengan memaksimalkan ilmu dengan berpegang teguh pada sumber kajian akhlak yaitu Al-Quran dan Hadis serta sunnah. Selain itu, berikut saran dari penulis untuk pendidikan akhlak di masa yang akan datang untuk pembaca, pendidik, dan juga orang tua.

1. Bagi Pembaca

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi semua pihak agar dapat dimengerti dan memahami mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku.

2. Bagi Pendidik

   Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan acuan atau masukan agar dapat mengembangkan metode-metode atau program yang akan diterapkan, dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan agama islam yang akan berdampak pada perilaku siswa.

3. Bagi Orang Tua

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi kepada orang tua bahwa pendidikan akhlak wajib dibentuk dan dibiasakan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam." *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024).

Abimayu, Bimo, and Reka Seprina. "Kisah Perjalanan R.A. Kartini Terhadap Pendidikan Untuk Kaum Wanita Di Pulau Jawa." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA* 2, no. 1 (2023).

Ahmad Suryadi, Rudi. "Akhlak Tujuan Pendidikan." *Jurnal Al-Azhari* 7, no. 2 (2021).

Alkahfi Qurun, Khoirotu. "Analisis Kritis Pendidikan Akhlak Bagi Psesrta Didik (Bangun Rancang Pemikiran Hamka)." *Al Wildan: Jurnal Majemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022).

Amalliya, Nasucha, Abdan Syakuuroo Sukiran, Ayu Ismaya Sari, and Moh Ismail. "Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari Dan Relevansi Dalam Pendidikan Agama Islam." *Tadris* 16, no. 1 (2022).

Amiruddin. "Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi." *Journal Of Islamic Education Policy* 6, no. 2 (2021).

Ardiyanti, Siti. "Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini." *Edu Religia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6, no. 2 (2022).

Asfar, A.M.Irfan Taufan. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium* 5 No. 9, no. 127 (2019).

Azis, Abdul, Ahmad Fadli Rizqi, Lusiani Lestiana Indah, and Najwa Khayla K. "Tantangan Dan Problematika Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi." *Moral: Jurnal Kaajian Pendiidkan Islam* 2, no. 2 (2025).

Bufadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami* 6, no. 12 (2017).

Cahyono, Aris Dwi. "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas." *Jurnal Ilmiah Pamenang-JIP* 3, no. 2 (2021).

Delviyanti, Feni. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal:*

Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam 5, no. 2 (2024).

Dewianti, Annisa Fitri, Farhah Desrianty Gimri, and Elsa Marfina Nandiani. "Analisis Urgensi Pendidikan Akhlak Berkarakter Dalam Membangun Keluarga Bahagia." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (2024).

Efendi, Indra, and Zulfani Sesmiarni. "Pentingnya Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022).

Efendi, Rinja, and Asih Ria Ningsih. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Pasuruan: CV Penerbit Media, 2020.

Emroni. *Pendidikan Akhlak Landasan Untuk Kehidupan Yang Bermakna*. Banjarmasin: Antasari Press, 2023.

Erfina Lina, Sariaji, Jasmienti, Muhiddinur Kamal, and Alimir. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nahl 90-97)." *Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 2 (2023).

Faisal, Yusnaili Budianti, and Azizah Hanum OK. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M.Quraish Shihab Pada Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023).

Fatimah, Ai, and Daud Pamungkas. "Feminisme Dan Nilai Moral Novel Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer." *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajaran* 5, no. 2 (2022).

Faza, Najmi. "Konsep Pendidikan Akhlak Telaah Kitab Ihya Ulumuddin." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021).

Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, S R I Jumiyati, Leli Honesti, S R I Wahyuni, Erland Mouw, Imam Mashudi, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang. PT. Global Ekslusif Teknologi, 2022.

Firi Intam Mutiara Sari, Auliana. "Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa." *Ta'imuna* 11, no. 2 (2022).

Fithriyah, Nur Nafisatul, and Nur Fatimatuz Zahro. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Pada Surah Al-An'Am." *Maana: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023).

Fratama, Risal, and Waharjani. "Analisis Konsep Akhlak Terhadap Diri Sendiri : Studi Pada Siswa Kelas IX MTs Fastabiqul Khairat Kolaka Timur." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023).

Hamengkubuwono. *Ilmu Pendidikan Dan Teori-Teori Pendidikan*. Curup: LP2 STAIN Curup, 2016.

Haniyyah, Zida, and Nurul Indana. "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan* 1, no. 1 (2021).

Hartutik. "R.A. Kartini : Emansipator Indonesia Awal Abad 20." *Jurnal Seuneubok Lada* 2, no. 1 (2015).

Hayati, Puja, Hafifa Hafifa, Fajri Massaid, Elvita Sarah Azzahra, and Wismanto Wismanto. "Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman Dan Tetangga Berdasarkan." *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024).

Hidaya, Ardian Al, Nia Ramayanti, and Nurhadawiyah Ismayani Hasibuan. "Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Kurikulum PAI Modern." *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3, no. 1 (2026).

Hidayati, Ashri. "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025).

Husaini. "Pendidikan Akhlak Dalam Islam." *Idarah: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 2, no. 2 (2018).

Iba, La. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19)." *Al-Iltizam* 2, no. 2 (2017).

Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Ihza Nur Muhammad, Haikal, Ngarifin Shidiq, and Salis Irvan Fuadi. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Usfuriyyah Karya Syaikh." *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025).

Ima, Deviana, Nanda Restu, and Syaifulloh Yusuf. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter R.A Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang." *At-Thulab :Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 1 (2021).

Jannah, Miftakhul. "Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School Di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta." *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018).

Judrah, Muh. "Pembinaan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2016).

Karomatillah Arifah, Nuril, and Almi Nofita. "Pendidikan Dan Nasionalisme: Analisis Pemikiran Raden Adjeng Kartini Sebagai Pahlawan Emansipasi Wanita." *Kariman* 11, no. 2 (2023).

Kartini, R.A. diterjemahkan dari *Door Duisternis tot Licht* (*Habis Gelap Terbitlah Terang*) oleh Nina Artanti. (Yogyakarta: Narasi, 2024).

Khair Rambe, Uqbatul. "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020).

Khamid, Abdul. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al- 'Ibad." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019).

Lutfiyah, and Salamah. "Pendidikan Akhlak Berbasis Al- Qur'an Dan Sunnah Sebagai Solusi Krisis Moral." *Ta'lim* 8, no. 1 (2025).

Magdalena, Bestari Endayana, Aflah Indra Pulungan, and Nurazmi Dalila Dalimunthe. *Metode Penelitian Untuk Menulis Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Islam*. Tasikmalaya: Penerbit Buku Literasiologi, 2021.'

Marihandono, Djoko, Nur Khozin, Dri Arbaninsih, and Yuda B.Tangkilisan. *Sisi Lain Kartini*. Jakarta: Pameran Temporer Sisi Lain Kartini, 2016.

Maulana, Muhammad Ikrar, Universitas Islam, Negeri Syarif, and Hidayatullah Jakarta. "Pendidikan Akhlak Di Pendidikan Dasar MI / SD." *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 3 (2025).

Mirta, Sapna, Desti Sartini, and Hidra Ariza. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Manyaratuih Hari Di Nagari Aia Gadang Jorong Batang Lingkin Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidispin* 2, no. 10 (2024).

Muhrin. “Pembinaan Akhlak Dalam Islam.” *Education Journal: General and Specific Research* 5, no. 1 (2025).

Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembagan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.

Murjani. “Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Teknologi Pendidikan.” *Adiba: Journal of Education* 1, no. 1 (2021).

Musayyidi. “Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi.” *Kariman* 6, no. 2 (2018).

Musyarafah, Mauzunin, and Adiyono Adiyono. “Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Imam Al Zarnuni.” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024).

Novita, Salsa Dia, Fenny Ayu Monia, Yulia Rahman, and Diyan Permata Yanda. “Efektivitas Keterlibatan Santri Dalam Organisasi Santri Warasatul Ambiya (OSWA) Terhadap Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah At Taqwa Canduang.” *Education Achievment: Journal of Science and Research* 5, no. 3 (2024).

Permata Yanda, Diyan. “Konflik Batin Tokoh Zahrana Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman Elshirazy.” *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 12 (2016).

Pratiwi, Tia Amanda, and Hudaidah. “Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan.” *Edukatif: Jurnal Iilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021).

Putra Daulay, Haidar, and Nurussakinah Daulay. “Pembentukan Akhlak Mulia Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif,” 2022.

Putri, Tutia Ananda, Darul Ilmi, Alimir, and Jasmienti. “Nilai Nilai Akhlak Dalam Kepribadian Khalifah Umar Bin Khattab Pada Materi Akidah Akhlak Dan Penerapannya Pada Akhlak Siswa Di MTSN 2 Kota Pariaman.” *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2023).

Rahmadi. *Pengantar Metodologi*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

R.A. Kartini diterjemahkan dari *Door Duisternis tot Licht* (*Habis Gelap Terbitlah Terang*) oleh Nina Artanti. (Yogyakarta: Narasi, 2024).

Sesady, Muliati. *Ilmu Akhlak*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2023.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suhartono, and Nur Rahma Yulieta. "Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital." *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019).

Susilo. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Quran Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Ibnu Maskawih." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 17 (2024).

Syapitri, and Zainal Arifin. "Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak Pada Remaja Di Desa Laut Dendang , Kecamatan Percut Sei Tuan , Kabupaten Deli Serdang." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024).

Syarkawi. "Penerapan Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Dosen Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam IAI Al-Aziziyah Samalanga)." *Fikrah* 5, no. 1 (2016).

Tompunu, Ilham, Muhammad Sujai, Nana Rohana, and St Raji. "Pendidikan Islam Dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003." *Iqra-Jurnal Magister Pendidikan Islam* 3, no. 20 (2023).

Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.

Ulfah, Almira Keumala, Ramadhan Razali, Habibur Rahman, Abd Ghofur, Umar Bukhory, Sri Rizqi Wahyuningrum, Muhammad Yusup, Rita Inderawati, and Faqihul Muqoddam. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)*. Madura: IAIN Madura Press, 2022.

Wahyu Hidayati, Tri. "Perwujudan Sikap Zuhud Dalam Kehidupan." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (2016).

Wiyana, Dwi, Kurniawan, Aryanto Y Tomi, Sapto Yunus, Bagja Hidayat, Philipus Parera, Agung Sedayu, et al. *Gelap Terang Hidup Kartini*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2025.

Yunita, Yenni. *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.

Zain, Mudrikah. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Misbah Q.S. Luqman Ayat 12-19.” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2021).

Zamzamiy Mustofa Zain, Ahmad, and Yuni Mariani Manik. “Literatur Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali.” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 1 (2023).

LAMPIRAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI
Nomor : B-0685/Un.26.1/HK.00.5/06/2025

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI

Membaca : Permohonan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi an. **Aulia Afrizona, NIM 2122278** tanggal 17 Juni 2025 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi;

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing;
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859);
3. Peraturan Presiden Nomor 85 Tahun 2022 tentang Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 76 tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan: ***"Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang Terang Karya RA Kartini"***

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	:	**Jasmienti, M.Pd.**
NIP	:	**197504012009122001**
Pangkat/Gol.Ruang	:	**Penata Tk. I/III/d**
Jabatan	:	Lektor
Bidang Keahlian Pokok	:	Pendidikan Bahasa Indonesia
Sebagai Dosen	:	PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bukittinggi,
Pada tanggal : 17 Juni 2025
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Dr. JUNAIDI, S. Ag, M. Pd
NIP.197706162003121003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kec. Banuhampu Kabupaten Agam Sumatera Barat
Telp./Fax. : (0752) 22075 - Email: info@uinbukittinggi.ac.id - https://uinbukittinggi.ac.id

SURAT KETERANGAN
BEBAS TUNGGAKAN UANG KULIAH

Nomor : 1215/In.26/WU.00.1/07/2026

Bendahara Penerimaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	**: AULIA AFRIZONA**
NIM	**: 2122278**
Program Studi	**: Pendidikan Agama Islam**
Fakultas	**: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Telah memenuhi persyaratan untuk mendaftar Munaqasah Semester Genap TA 2025/2026 dan dinyatakan BEBAS tunggakan uang kuliah sampai pembayaran bulan Juni 2026.

Bukittinggi,06 Juli 2026

Bendahara Penerimaan,

Sheila Ranthie, SE
NIP. 199308252022032002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT
No.US332/Un.26.1/S1 PAI/PP.00.13/07/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjoch M.Djamil Djambek Bukittinggi, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	AULIA AFRIZONA
NIM	:	2122278
Program Studi	:	S1 Pendidikan Agama Islam
Judul	:	ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU "HABIS GELAP TERBITLAH TERANG" KARYA R.A. KARTINI

Dengan deteksi plagiarisme untuk karya ilmiah sebanyak **11 %** dengan demikian karya ilmiah yang bersangkutan setelah dilakukan pemeriksaan dinyatakan **BEBAS PLAGIAT.**

Demiklanlah surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 13 Juli 2026
Ketua Prodi PAI,

Yulia Rahman, MA, Pd.
NIP. 198707102019032009